

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF
MENURUT K.H. AHMAD DAHLAN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd)**

Oleh

**LUTHFIYA AZKA NIDA KHAYATI
NIM. 1617402203**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Luthfiya Azka Nida Khayati
NIM : 1617402203
Jenjang : S-I
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Konsep Pendidikan Islam Integratif Menurut K.H. Ahmad Dahlan”** ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang telah saya peroleh.



Luthfiya Azka Nida Khayati

NIM. 1617402203



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
 Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iaipurwokerto.ac.id



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF
 MENURUT KH. AHMAD DAHLAN**

Yang disusun oleh : Luthfiya Azka Nida Khayati, NIM : 1617402203, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Selasa, tanggal : 09 Juni 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

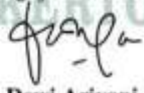
Purwokerto, 16 Juni 2020

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Abu Dharin, M. Pd.
 NIP. 19741202 201101 1 001


Dewi Ariyani, M.Pd.I.
 NIP. 19840809 201503 2 002

Penguji Utama,


Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd.
 NIP. 19760610 200312 1 004

Mengetahui :
 Dekan,


H. H. Sawito, M.Ag.
 NIP. 19710424 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit :
No. Revisi :

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 13 Mei 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Luthfiya Azka Nida Khayati

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamualaikum, Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

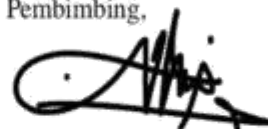
Nama : Luthfiya Azka Nida Khayati
NIM : 1617402203
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Judul : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF MENURUT K.H. AHMAD DAHLAN

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, saya Mengucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Abu Dharin, M.Pd.

NIP. 19741202 201101 1 001

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF MENURUT K.H. AHMAD DAHLAN

LUTHFIYA AZKA NIDA KHAYATI
NIM. 1617402203

Abstrak

Pendidikan adalah salah satu aspek kehidupan yang diharuskan untuk manusia. Berbagai macam teori tentang pendidikan menunjukkan tujuan dari pendidikan yang hasilnya tidak hanya untuk masalah keduniaan tetapi juga akhirat, sehingga dari teori-teori tersebut terbentuk berbagai macam konsep pendidikan. Pertanyaannya, konsep pendidikan seperti apa yang pantas untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan tersebut ? Pada kenyataan yang ada saat ini, berbagai konsep telah diupayakan, akan tetapi hasil yang didapat belum sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Penelitian ini akan menjawab persoalan tersebut, sebagaimana yang telah diuraikan, gagasan K.H. Ahmad Dahlan akan dikaji sebagai *man of action* dalam bidang pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum. Pendidikan integrasi yang diwujudkan dengan tujuan membentuk manusia yang tidak hanya ahli dalam bidang keagamaan saja, tetapi juga dalam bidang pengetahuan umum, atau sebaliknya, agar dapat mampu bersaing dan menghadapi kemajuan teknologi dengan tetap berpegang pada nilai-nilai keagamaan.

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka (*library research*) dengan memfokuskan untuk mengumpulkan, menganalisis, menyajikan, serta menyimpulkan segala bentuk informasi yang berkaitan dengan pemikiran tokoh. Dalam menganalisis data-datanya penulis menggunakan teknik analisis isi, yaitu berupa data-data tertulis.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa gagasan K.H. Ahmad Dahlan mengenai konsep pendidikan Islam secara integratif dilaksanakan dengan menekankan perwujudan terhadap tujuan pendidikan Islam yaitu mengarahkan manusia menjadi muslim yang memiliki budi pekerti luhur yaitu alim perihal agama, luas pandangan berarti alim tentang ilmu umum dan bersedia berjuang untuk kepentingan kemajuan umat, dengan cara pembentukan karakter melalui pengetahuan agama dan pengetahuan umum secara terintegrasi.

Kata Kunci: Konsep, Pendidikan Integratif, K.H. Ahmad Dahlan.

THE CONCEPT OF INTEGRATIVE ISLAMIC EDUCATION ACCORDING TO K.H. AHMAD DAHLAN

Education is one aspect of life that is required for humans. Various theories of education indicate the purpose of education, the results are not only for worldly problems but also the hereafter, so that from these theories various educational concepts are formed. The question is, what kind of education concept that appropriate to realize the goals of education? In the current reality, various concepts have been attempted, but the results are not in accordance with the objectives to be achieved.

This research will answer this problem, as already explained, the idea of K.H. Ahmad Dahlan will be studied as a man of action in the field of education that integrates religious knowledge with general knowledge. Integration education is realized with the aim of forming people who are not only experts in the religious field, but also in the field of general knowledge, or vice versa, in order to be able to compete and face technological advances by still holding on to religious values.

This research is a library research study with a focus on collecting, analyzing, presenting, and concluding all forms of information related to the thoughts of figures. In analyzing the data the author uses content analysis techniques, namely in the form of written data.

From the results of the study, it can be concluded that the ideas of K.H. Ahmad Dahlan regarding the concept of islamic education in an integrative way are carried out by emphasizing the embodiment of the goal of Islamic Education, namely directing humans to become Muslims who have noble character, that is religious in nature, broad view means religious knowleadge and willing to fight for the interests of the advancement of the people, by way of forming character through integrated religious and general knowledge.

Keywords: Concept, Integrative Education, K.H. Ahmad Dahlan.

MOTTO

“Ilmu Amaliah, Amal Ilmiah dalam Jiwa Imaniah¹”



¹ Arief Hidayat Afendi, *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 44.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	alif	Tidak di lambangkan	Tidak di lambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	Ĥ	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	d'	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ža'	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi

ك	kaf	k	ka
ل	Lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	waw	w	w
هـ	ha’	h	ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	ya’	y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta’addidah</i>
عدة	ditulis	<i>‘iddah</i>

Ta’ Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā’</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta’ marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d’ammah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

----- --	fathah	ditulis	a
----- --	kasrah	ditulis	i
----- --	d’ammah	ditulis	u

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
	تنسا	Ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
4.	D}ammah + wāwu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>furūd'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لغن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk

Ibunda tercinta, atas segala sujud panjangmu dan perjuanganmu mengantarkanku untuk sampai pada titik ini. Sebuah titik yang membuatku sempat patah semangat, sebuah titik yang membuatku sempat ingin benar-benar menyerah. Namun, canda dan nasihatmu membuatnya luluh lantah. Kembali merekatkan yang patah, kembali menguatkan hingga akhirnya merekah.

Ayahanda tercinta, atas segala lelah yang kau umpat sendiri dan pengorbananmu untuk mewujudkan mimpi-mimpiku. Mimpi yang ku rasa belum sempurna jika tak menghadirkan lekuk senyum diwajahmu.

Adik tersayang, atas segala canda menggemaskan dan kadang membuatku kesal namun sering membuatku tertawa hingga terjungkal.

Motivatorku, atas segala kata bijak yang kau rangkai dan setumpuk kesabaran untuk menghadapi tiap-tiap keluh kesahku. Membrosamai penyelesaian studiku, hingga nantinya akan selalu disampingku, semoga.

Teman-Teman PAI E angkatan 2016, atas setumpuk rasa persaudaraan yang ku temui sejak awal mengenal kalian satu per satu.

Terimakasih ku ucapkan lewat karya sederhana ini yang tentunya masih banyak kekurangan, tanpa dukungan dan do'a dari kalian, tentu karya ini tidak akan berarti apa-apa.

Dariku,

Luthfiya Azka Nida Khayati.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalaamu'alaikum wr. wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala ridho dan hidayahNya, serta sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa dan menyebarkan cahaya *dīn al-islām* ke penjuru dunia. Skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam Integratif K.H. Ahmad Dahlan”, dapat terselesaikan dengan baik meski dalam bentuk yang sederhana.

Penulisan skripsi ini untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) Program Studi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri Purokerto.

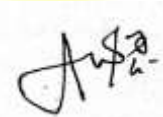
Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerelaan hati peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag. Dekan FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A. Wakil Dekan I FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag. Wakil Dekan II FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. Wakil Dekan III FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. Kajar/Kaprodi PAI FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. Sekjur/Sekprodi PAI FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

8. Dr. Fauzi, M.Ag. Penasehat Akademik yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti serta kelas PAI E angkatan 2016 selama studi di kampus.
9. Abu Dharin, M.Pd. Dosen Pembimbing peneliti yang telah membimbing, mengarahkan, dan kebersamai dalam penelitian ini.
10. Seluruh dosen dan staff Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
11. Kedua orang tua peneliti beserta seluruh keluarga yang telah men-*support* peneliti selama studi sekaligus melakukan penelitian ini.
12. Teman-teman PAI E angkatan 2016 yang telah berjuang bersama sepanjang studi.

Semoga amal dan kebaikan mereka mendapatkan *kerid'ooan* dari Allah SWT, yang mana menjadi pertimbangan kelak di-*yaumul ḥisab*, dan kita dipertemukan kembali di dalam surga-Nya, aamiin. Kritik dan saran sangat peneliti harapkan demi perbaikan dari hasil penelitian, khususnya sebagai bahan kajian dikemudian hari.

Purwokerto, 13 Mei 2020



IAIN PURWOKERTO Luthfiya Azka Nida Khayati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
PERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR SINGKATAN.....	xix
BAB I: PENDAHULUAN.....	20
A. Latar Belakang.....	20
B. Fokus Kajian	25
C. Rumusan Masalah.....	28
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	29
E. Penelitian Terkait	29
F. Metode Penelitian.....	33
G. Sistematika Pembahasan.....	34
BAB II: KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF	37
A. Pendidikan Islam Integratif.....	37
1. Pengertian Integratif.....	37
2. Pengertian Pendidikan Islam Integratif.....	37
3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam Integratif.....	41
B. Konsep Pendidikan Islam Integratif.....	46
1. Ruang Lingkup Pendidikan Islam Integratif.....	46

2. Ciri-Ciri Pendidikan Islam Integratif	49
3. Metode dan Strategi Pendidikan Islam Integratif.....	53
4. Urgensi Pendidikan Islam Integratif	62
BAB III: BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN K.H. AHMAD DAHLAN.....	70
A. Biografi Singkat K.H. Ahmad Dahlan.....	70
1. Riwayat Hidup	70
2. Riwayat Pendidikan	74
B. Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan	75
1. Geneologi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan	75
2. Pelajaran K.H. Ahmad Dahlan: 7 Falsafah dan 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an	80
3. Muhammadiyah sebagai Organisasi Pergerakan Nasional	88
BAB IV: KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF MENURUT K.H. AHMAD DAHLAN	92
A. Integratif Sebagai Konsep Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan.....	92
1. Adopsi Metodologi Pendidikan Modern Belanda ke dalam Madrasah	92
2. Mengajarkan Pendidikan Islam di Sekolah Modern Belanda	94
3. Kooperatif dalam Bidang Pendidikan.....	95
B. Konsep Pendidikan Islam Integratif Menurut K.H. Ahmad Dahlan.....	96
1. Integralistik dalam Tujuan dan Model Pendidikan Islam.....	97
2. Integralistik dalam Peran Guru dan Murid	100
3. Integralistik dalam Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Islam	103
4. Integralistik dalam Metode Pendidikan Islam	111
C. Dinamika Pendidikan Islam Integratif Kontemporer.....	114
BAB V: PENUTUP	117
A. Kesimpulan.....	117
B. Saran	118

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Struktur Rencana Pengajaran Pondok Muhammadiyah, 79.



DAFTAR SINGKATAN

CV	: <i>Commanditaire Vennootschap</i>
Diknas	: Pendidikan Nasional
GBHN	: Garis-garis Besar Haluan Negara
IPS	: Ilmu Pengetahuan Sosial
K.H.	: Kiai Haji
K.H.R.	: Kiai Haji Raden
MPR	: Majelis Permusyawaratan Rakyat
NIM	: Nomor Induk Mahasiswa
NU	: Nahdhatul ‘Ulama
PAI	: Pendidikan Agama Islam
PT	: Perseroan Terbatas
QS	: Qur’an Surat
RI	: Republik Indonesia
RP	: Rancangan Pembelajaran
SAW	: <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
S.Pd	: Sarjana Pendidikan
SWT	: <i>Subhānahu wa ta’āla</i>
TAP	: Ketetapan
UIN	: Universitas Islam Negeri
UU	: Undang-Undang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, agama Islam telah semakin berpengaruh dalam skala global. Tidak sedikit dari negara-negara dunia pada abad kedua puluh ini adalah Muslim. Beberapa negara tersebut merupakan pusat ekonomi dunia, karena mengendalikan persediaan-persediaan yang penting seperti gas alam, minyak dan mineral. Perkembangan Islam diseluruh penjuru dunia menambah jumlah umat Muslim menjadi lebih dari satu miliar. Masyarakat Islam terbesar ada di Indonesia, dengan jumlah kurang lebih 186 juta jiwa atau 90 persen dari penduduk Indonesia adalah Muslim.² Perkembangan modern umat Islam di Indonesia pada abad ini terbilang sangat pesat diberbagai aspek kehidupan. Perubahan pola pikir umat membawa mereka menjadi individu pemberani yang siap bersaing menghadapi kemajuan zaman.

Secara historis, dibalik kemajuan yang nampak saat ini, tepatnya saat kolonial Belanda masih menjajah Indonesia. Timbul berbagai macam pemberontakan, baik dari kalangan petani, kalangan ulama, maupun pimpinan kampung. Kebangkitan agama menjadi salah satu bentuk usaha untuk mewujudkan sebuah negara Muslim yang merdeka. Belanda memberikan reaksinya atas hal tersebut dengan melakukan berbagai macam penekanan, bahkan menjalin persekutan dengan priyayi lokal serta tokoh-tokoh adat, dan juga membatasi penyelenggaraan ibadah haji yang diduga sebagai pemicu utama gerakan perlawanan bangsa Indonesia. Akan tetapi, kebijakan Belanda tersebut semakin memperparah keadaan dan merubah menjadi kebijakan-kebijakan baru lagi. Siapa sangka, meskipun oposisi keagamaan Islam tidak mampu mengguncang pemerintah Belanda, namun Islam justru lebih kuat di dalam masyarakat pedalaman Indonesia.

² Michael Keene, *Agama-Agama Dunia* terj. F.A. Soeprapto, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 144-145.

Berbagai pergerakan nasionalis berkembang, ada yang berupa kebangkitan keagamaan dan pendidikan. Salah satu yang terbesar adalah Muhammadiyah, didirikan pada tahun 1912 oleh K.H. Ahmad Dahlan untuk memperbaharui praktik Islam dan untuk memperbaiki kehidupan komunitas Muslim. Meskipun sering dipandang sebagai bentuk Islam Modernis, perhatian utamanya bertumpu pada reformasi tradisi keagamaan Muslim. Ajarannya tentang sifat kebajikan yang bersifat personal harus diekspresikan dalam aksi sosial.³

Prinsip dan ajaran K.H. Ahmad Dahlan tersebut terlihat harmonis dengan memadukan antara kepentingan keagamaan (akhirat) yang tidak melupakan kepentingan umat secara sosial (dunia). Sesuai dengan ayat al-Qur'an surat al-Qashas: 77 yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ

اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.⁴

Dalam aspek pendidikan, K.H. Ahmad Dahlan tidak hanya berorientasi pada ilmu keagamaan, tetapi juga ilmu pengetahuan secara umum (sekuler). Dari orientasi tersebut terbentuklah rekonstruksi dalam bidang pendidikan. Meskipun awalnya ditolak oleh beberapa tokoh keagamaan, akhirnya mereka pun mendukung perkembangan pendidikan tersebut. Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam sebuah negara. Definisi dari pendidikan sendiri adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

³ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian Ketiga*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), hlm. 321-328.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Al Kahfi*, (Depok: CV. Dua Hati, t.t.), hlm. 394.

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁵

Apabila melihat kondisi pendidikan saat ini di Indonesia, terdapat berbagai macam problematika yang belum dapat diselesaikan. Terbukti dengan pergantian kurikulum yang terus berlangsung dari tahun ke tahun yang merupakan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Namun, berbeda pandangan dengan kebijakan pemerintah tersebut, Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia, Prof. Dr. Nanang Fattah, menurut beliau terlalu sering melakukan perubahan kurikulum pendidikan dinilai kurang efektif dan efisien, juga dinilai kurang banyak berpengaruh pada kemajuan pendidikan. Menurutnya juga, daripada melakukan banyak perubahan kurikulum, lebih baik kompetisi guru yang sebaiknya diperkuat sehingga menghasilkan guru yang kreatif dan inovatif, karena keberhasilan pendidikan banyak dipengaruhi oleh guru. Adapun faktor-faktor penyebab pengembangan kurikulum, diantaranya yaitu:

1. Tantangan masa depan seperti arus globalisasi, masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu dan teknologi, serta ekonomi berbasis ilmu pengetahuan.
2. Kompetensi masa depan yang diantaranya meliputi kemampuan berkomunikasi, kemampuan berfikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral, kemampuan menjadi kewarganegaraan yang efektif, dan kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda.
3. Fenomena sosial yang mengemuka, seperti perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam berbagai jenis ujian, dan gejolak sosial.

⁵ Moch. Tolchah, *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru*, (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2015), hlm. 29.

4. Persepsi publik yang menilai pendidikan selama ini terlalu menitik beratkan pada aspek kognitif, beban siswa yang terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter.

Dari faktor pengembangan tersebut, ada dampak yang diberikan bagi pendidikan, baik positif maupun negatif. Dampak positif pengembangan kurikulum terhadap pendidikan yaitu pelajar bisa belajar dengan mengikuti perkembangan yang semakin maju dengan didukung faktor-faktor seperti kepala sekolah, guru, tenaga pengajar, siswa bahkan lembaga itu sendiri. Selanjutnya, dampak negatif pengembangan kurikulum terhadap pendidikan yaitu mutu pendidikan menurun dan perubahan kurikulum yang begitu cepat menimbulkan masalah-masalah baru seperti menurunnya prestasi siswa yang tidak dapat menyesuaikan diri pada kurikulum sistem pembelajaran yang baru. Selain itu, visi dan misi dari suatu sekolah yang hendak dicapai terganggu dengan adanya perubahan kurikulum.⁶

Sebagaimana faktor pengembangan kurikulum yang disebutkan sebelumnya bahwa salah satunya muncul berbagai kasus kriminal sebagai salah satu problematika dalam pendidikan. Seperti kasus pembacokan yang dilakukan oleh 2 siswa SMP terhadap pelajar SMA di Yogyakarta di akhir tahun 2019 lalu dengan motif kesengajaan untuk memiliki lawan.⁷ Hal-hal tersebut sering dikaitkan dengan adanya penurunan karakter. Nilai karakter sangat diperlukan sebagai bekal dalam hidup. Tanpa adanya pendidikan karakter, maka akan semakin rusak generasi muda bangsa ini.⁸

Indikasi dari penurunan karakter yang terjadi seringkali dikaitkan dengan pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama. Pendidikan Agama Islam mengemban tugas, fungsi, dan tanggung jawab yang berat.

⁶ Dian Dame Tinambunan, "Perubahan Kurikulum dan Dampaknya Terhadap Mutu Pendidikan", <https://diandametinambunan.wordpress.com/2016/12/31/perubahan-kurikulum-dan-dampaknya-terhadap-mutu-pendidikan/>, diakses pada 10 Juni 2020, pukul 00.04 WIB.

⁷ Lihat artikel berita di <https://kumparan.com/kumparannews/2-siswa-smp-pembacok-pelajar-sma-diduga-terlibat-aksi-kriminal-lain-1sMkfwXpf5K>, diakses pada 11 Juni 2020, pukul 10.00 WIB.

⁸ Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: 2018), hlm. 3-7.

Karena keberadaannya bukan hanya mencetak peserta didik pada satu dimensi saja, tetapi ia berupaya untuk menumbuh kembangkan semua potensi yang ada pada diri mereka secara optimal serta mengarahkan agar perkembangan potensi tersebut berjalan sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.

Dari pemahaman makna dan tugas berat yang diemban oleh PAI, maka pembelajaran PAI diarahkan bagi terbentuknya kepribadian yang memiliki integritas duniyah dan loyalitas nasional. Untuk mencapai tujuan yang demikian, rasanya tidak mungkin terwujud apabila kurikulum PAI menggunakan model organisasi *correlated subject curriculum*. Dengan alokasi waktu 2-3 jam seminggu dan harus mengajarkan materi Qur'an Hadits, Akhlak Tauhid, Fiqh Ibadah, Mu'amalah, dan Sejarah Islam. Dengan wawasan metodologi dan kecakapan guru agama Islam yang terbatas, maka sulit rasanya mewujudkan output pendidikan yang memiliki integritas duniyah dan loyalitas nasional dalam era global dan abad informasi ini.⁹

Dari permasalahan yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses kegiatan pembelajaran PAI memerlukan adanya perubahan-perubahan kebiasaan mulai dari perencanaan hingga penilaian hasil belajar siswa. Setiap problema pendidikan agama Islam perlu dicari solusi penyelesaiannya, untuk menemukan konsepsi model pendidikan agama Islam yang sesuai. Upaya pembenahan yang perlu dilakukan antara lain: pengembangan kurikulum PAI, perubahan paradigma pembelajaran PAI, dan mengakomodasi isu-isu global ke dalam materi PAI. Model pengembangan kurikulum PAI perlu ada pembaharuan dengan model integrasi, yang berarti semua ilmu pengetahuan terkait harus dipadukan ke dalam mata pelajaran PAI di sekolah. Sekat-sekat dikotomis agama dan umum kiranya sangat perlu ditinggalkan sehingga yang terjadi kemudian

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Garis-Garis Besar Pembelajaran/GBPP/PAI di Sekolah*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 2.

adalah sebuah *Broad Unit* PAI sebagaimana yang ditulis oleh A. Nasution.¹⁰

Dari penjelasan problematika pendidikan Indonesia yang ada pada zaman kolonial Belanda dan di era global ini beserta upaya pembenahan yang dijabarkan diatas, peneliti rasa dari keduanya terdapat keterkaitan mengenai konsep pendidikan Islam. Sehingga peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan topik penelitian yang diberi judul “Konsep Pendidikan Islam Integratif menurut K.H. Ahmad Dahlan.”

B. Fokus Kajian

1. Konsep

Konsep adalah padanan kata Yunani *idea* atau *eidos* yang berarti penglihatan, persepsi, bentuk, rupa, atau gambar. Konsep dan idea memiliki arti yang sama, yaitu rupa atau gambar atau bayangan dalam pikiran yang merupakan hasil tangkapan akal budi terhadap suatu entitas yang menjadi objek pikiran.¹¹ Konsep dapat juga diartikan sebagai representasi abstrak dan umum tentang sesuatu.¹² Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep diartikan sebagai ide atau pengertian yang diabstrakan dari peristiwa konkret.¹³ Kemudian menurut Soedjadi, konsep yaitu sebuah ide abstrak yang berguna untuk mengadakan klasifikasi yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata.¹⁴ Sehingga, konsep dapat diartikan sebagai sekumpulan ide atau gagasan atas sebuah abstraksi dari suatu peristiwa yang konkret.

¹⁰ Pusat Kurikulum DepDiknas, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: DepDiknas, 2004), hlm. 33.

¹¹ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Logika: Asas-Asas Penalaran Sistematis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm. 27.

¹² M. Subhi Ibrahim, *Asas Filsafat*, (Jakarta: PT Nagaksuma Media Kreatif, 2013), hlm. 41.

¹³ “Konsep”, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

¹⁴ Ayu Andriani, *Saya Indonesia, Negara Maritim Jati Diri Negeraku*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 94.

2. Pendidikan Islam Integratif

Pendidikan Islam integratif berasal dari tiga kata, pendidikan, Islam dan integratif. Pendidikan menurut Indrakusuma memiliki pengertian sebagai suatu bentuk bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat kedewasaan.¹⁵ Pendidikan diartikan juga sebagai gerak dinamis, positif, dan kontinu setiap individu menuju idealitas kehidupan manusia agar mendapatkan nilai terpuji.¹⁶ Kemudian, arti lain dari pendidikan yaitu proses sosial dimana seseorang dihadapkan pada kondisi dan pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol sehingga yang bersangkutan mengalami perkembangan secara optimal.¹⁷

Selanjutnya definisi Islam, secara bahasa berasal dari bahasa arab *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari kata ini dibentuk menjadi *aslama* yang berarti memelihara dalam keadaan selamat, dan berarti pula berserah diri, patuh, tunduk dan taat. Adapun secara istilah, Islam adalah agama yang didasarkan pada lima pilar utama yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan ramadhan, dan menunaikan haji bagi yang sudah mampu.¹⁸ Menurut Harun Nasution, Islam bukan hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan melalui ibadah ritual, seperti sholat, puasa dan haji, melainkan mengatur pula hubungan manusia dengan manusia, juga hubungan manusia dengan alam semesta.¹⁹ Jadi, Islam ini bukan hanya aspek akidah dan keyakinan semata, tetapi juga peradaban.

¹⁵ I Wayan Romi Sudhita, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 9.

¹⁶ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang, 2016), hlm. 14.

¹⁷ Ketut Sedana Arta, *Sejarah Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hlm. 1.

¹⁸ Chuzaimah Batubara, *Handbook Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), hlm. 5.

¹⁹ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 1.

Dilihat dari definisi antara pendidikan dan Islam diatas, maka pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra jika disatukan mengandung pengertian suatu proses pembentukan individu yang dilandaskan pada ajaran-ajaran agama Islam yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kata lain, pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara sebegitu rupa sehingga di dalam sikap hidup, tindakan, putusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka dipengaruhi sekali dengan nilai spritualitas dan semangat sadar akan nilai etis Islam.²⁰ Jadi, dalam aplikasinya komponen yang berupa visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dengan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam. Demikian itulah yang disebut dengan pendidikan Islam.²¹

Kemudian, definisi dari integratif adalah suatu model pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek antar mata pelajaran yang diintegrasikan. Pembelajaran ini lebih menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar, hal demikian sesuai dengan harapan teori belajar konstruktivisme yang menghendaki bahwa siswa belajar sesuai dengan pengalamannya, guru bertindak sebagai fasilitator yang meyakinkan siswa untuk aktif mencari, menggali, dan menemukan sendiri prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, otentik dan mengkonstruksi pengetahuan dengan memecahkan problem-problem yang realistik.²² Menurut teori Piaget, pembelajaran itu haruslah bermakna dan juga pentingnya program pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan

²⁰ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang: Gunung Samudera, 2014), hlm. 8-9.

²¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), hlm. 30.

²² Sunhaji, Model Pembelajaran Tematik-Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains, *Jurnal Insania*, Vol.19, No.2, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/719/615>, 2014, hlm. 339-340, diakses pada 20 November 2019, pukul 15.13 WIB.

perkembangan anak. Pendekatan pembelajaran terpadu ini lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu.

Jadi, definisi dari pendidikan Islam integratif adalah sebuah proses pembentukan individu yang berdasar pada ajaran-ajaran Islam dengan menyampaikan ilmu agama dengan ilmu umum secara terpadu sehingga membentuk pribadi yang luas wawasan dengan keteguhan iman dan taqwa.

3. K.H. Ahmad Dahlan

Lahir dengan nama Muhammad Darwis, pada tanggal 1 Agustus 1868. Beliau dikenal cerdas dan kreatif sejak masa kecilnya.²³ Oleh karenanya, untuk memahami pemikiran-pemikiran beliau khususnya dalam ranah pendidikan, diibaratkan menyelami samudera yang amat luasnya, semakin dalam kita menyelam maka semakin luas pula pengetahuan dan hikmah yang kita peroleh.

Dengan demikian, dari penjelasan diatas, maka fokus penelitian yang peneliti maksud sebagai judul penelitian ini adalah penelitian tentang konsep pendidikan Islam integratif, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, dan bagaimana konsep pendidikan Islam integratif menurut K.H. Ahmad Dahlan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah serta fokus kajian diatas, agar penelitian yang dilaksanakan ini terarah, maka permasalahan utama yang akan dijadikan sebagai target penelitian yaitu “bagaimana konsep pendidikan Islam integratif menurut K.H. Ahmad Dahlan ?”

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

²³ Didik L Hariri, *Jejak Sang Pencerah*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm. 13.

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami konsep pendidikan Islam integratif menurut K.H. Ahmad Dahlan.
2. Kegunaan Penelitian:
 - a. Kegunaan Teoritik
 - 1) Penelitian ini bermanfaat sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan yang dapat menunjang pendidikan, khususnya pengembangan pendidikan Islam.
 - 2) Sebagai suatu bahan wacana mengenai pendidikan Islam integratif.
 - 3) Sebagai referensi bagi mereka yang akan atau sedang melakukan penelitian dengan topik yang sama.
 - b. Kegunaan Praktis
 - 1) Memberikan wawasan dan informasi tentang konsep pendidikan Islam integratif menurut K.H. Ahmad Dahlan.
 - 2) Sebagai pertimbangan dalam penyelenggaraan pendidikan baik secara formal, informal, maupun non-formal.

E. Penelitian Terkait

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti terlebih dahulu mempelajari beberapa skripsi yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan referensi. Adapun skripsi yang peneliti gunakan sebagai bahan penelitian terkait ialah sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Heri Dwi Bayu Prabowo pada tahun 2019 mahasiswa IAIN Purwokerto yang berjudul *Konsep Pendidikan Profetik Menurut K.H. Ahmad Dahlan*. Hasil skripsi saudara Heri Dwi Bayu Prabowo menyatakan bahwa K.H. Ahmad Dahlan menjadikan dimensi profetik sebagai landasan sekaligus acuan dalam membangun umat sehingga terwujud masyarakat sebenar-benarnya. Disisi lain, K.H. Ahmad Dahlan mengharuskan format pendidikan untuk melahirkan manusia utuh yang intelek-ulama atau ulama-intelek, berpandangan luas dengan menguasai berbagai ilmu, serta mampu menjadi pendidik sekaligus pelajar

diberbagai situasi, keadaan dan tempat melalui pengalaman ilmu yang telah didapat. Menurutnya, ini dapat terwujud melalui organisasi sebagai wadah untuk mengkonfirmasikannya.²⁴ Perbedaan dengan skripsi yang akan peneliti buat adalah dimana skripsi yang ditulis Heri Dwi Bayu Prabowo fokus pada bingkai profetik sebagai basis pendidikan non-dikotomik, sedangkan keterkaitannya adalah mengambil perspektif K.H. Ahmad Dahlan dalam ranah pendidikan.

Skripsi yang ditulis oleh Avi Aryani pada tahun 2016 mahasiswa IAIN Purwokerto yang berjudul *Aplikasi Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan di Pesantren Modern Zam-Zam Muhammadiyah Cilogok*. Hasil skripsi saudara Avi Aryani menyatakan bahwa aplikasi pendidikan dari pemikiran K.H. Ahmad Dahlan di pesantren modern Zam-Zam meliputi: pondok modern dengan memberikan porsi materi umum, pembinaan tiga pilar (kelas, masjid, dan asrama), metode pengajaran dengan sistem klasikal, adanya pelajaran kemuhammadiyah, kurikulum yang terintegrasi antara kurikulum Diknas dan khas pesantren, yang terakhir kegiatan intra dan ekstra kurikuler dalam rangka pembentukan kader Muhammadiyah.²⁵ Perbedaan dengan skripsi yang akan peneliti buat adalah dimana skripsi yang ditulis Avi Ariyani meneliti secara aplikatif tentang pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam aspek pendidikan, sementara keterkaitannya adalah mengambil perspektif K.H. Ahmad Dahlan.

Skripsi yang ditulis oleh Zia Ul Haq pada tahun 2017 mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Konsep Pendidikan Islam Integratif (Telaah Buku Usul Al Tarbiyah Al Islamiyah Karya Khalid Al Hazimi)*. Hasil skripsi saudara Zia Ul Haq menyatakan bahwa makna pendidikan Islam menurut Al Hazimi dalam *Usul Al Tarbiyah Al Islamiyah* ialah suatu proses pengembangan potensi diri insan secara

²⁴ Heri Bayu Dwi Prabowo, *Konsep Pendidikan Profetik Menurut K.H. Ahmad Dahlan*, Skripsi, Prodi Pendidikan Agama Islam, 2019.

²⁵ Avi Aryani, *Aplikasi Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan di Pesantren Modern Zam-Zam Muhammadiyah Cilogok*, Skripsi, Prodi Pendidikan Agama Islam, 2016.

berjenjang dari satu tahap ke tahap berikutnya dalam seluruh aspek potensinya, demi meraih kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai dengan ajaran Islam. Dari penjabaran tersebut, tergambar suatu konsep pendidikan Islam integratif. Konsep tersebut terbagi menjadi tiga aspek integrasi, yakni integrasi keilmuan, integrasi kompetensi, dan integrasi lingkungan pendidikan.²⁶ Perbedaan dengan skripsi yang akan peneliti buat adalah skripsi yang ditulis oleh Zia Ul Haq mengambil konsep pendidikan dari perspektif Khalid Al Hazimi, sementara keterkaitannya adalah meneliti konsep pendidikan Islam integratif.

Skripsi yang ditulis oleh Aliana pada tahun 2018 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul *Studi Komparatif Pendidikan Integratif K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Imam Zarkasyi*. Hasil penelitian saudara Aliana menyatakan bahwa konsep pendidikan integratif K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Imam Zarkasyi adalah menyatukan pendidikan agama dan pendidikan umum ke dalam satu sistem pendidikan. Iman, ilmu dan akal disatukan dalam satu gerakan pengalaman sebagai bekal untuk menghadapi perkembangan zaman ketika hidup bermasyarakat. Dalam penelitiannya terdapat perbedaan dan persamaan terhadap pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Imam Zarkasyi. Perbedaannya yaitu terletak pada latar belakang kondisi pendidikan dan lembaga pendidikan yang didirikan. Sedangkan persamaannya, keduanya menginginkan pendidikan yang mampu menciptakan ulama yang intelek, serta berupaya menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk membentuk jiwa yang ikhlas beramal dan berbudi tinggi serta ilmu bukan hanya dipandang sebagai teori belaka, namun ilmu perlu diaktualisasikan dalam pengalaman yang nyata.²⁷ Perbedaan dengan skripsi yang akan peneliti buat adalah skripsi yang ditulis oleh Aliana mendalami perbedaan

²⁶ Zia Ul Haq, *Konsep Pendidikan Islam Integratif: Telaah Buku Usul Al Tarbiyah Al Islamiyah Karya Khalid al-Hazimi*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2017.

²⁷ Aliana, *Studi Komparatif Pendidikan Integratif K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Imam Zarkasyi*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2018.

pemikiran dari dua tokoh pendidikan, sementara keterkaitannya adalah meneliti tentang pengintegrasian pendidikan agama dan umum.

Skripsi yang ditulis oleh Fuad Hasan pada tahun 2010 mahasiswa IAIN Tulungagung yang berjudul *Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan*. Hasil penelitian saudara Fuad Hasan menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan ialah hendaknya pendidikan Islam diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat. Selanjutnya kurikulum pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan ialah Al-Qur'an dan Hadits, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar. Intinya yaitu integrasi antara ilmu agama dengan ilmu umum. Kemudian metode pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan bercorak kontekstual melalui penyadaran, yaitu beliau mau menambah pelajaran selanjutnya apabila para siswa sudah memiliki kesadaran dan dapat mempraktekan langsung.²⁸ Perbedaan dengan skripsi yang akan peneliti buat adalah bahwa skripsi yang ditulis oleh Fuad Hasan menekankan pada tiga aspek pendidikan yaitu tujuan, kurikulum dan juga metode, sementara keterkaitannya adalah meneliti konsep pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan.

Dari beberapa penelitian diatas, terdapat kesamaan pada fokus penelitian yaitu mengenai konsep pendidikan. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut belum ada yang menitikberatkan pembahasannya pada konsep pendidikan Islam integratif sebagai upaya pembentukan karakter. Sebagaimana pembaruan pendidikan Islam yang digagas oleh K.H. Ahmad Dahlan pada masa penjajahan Belanda. Oleh karenanya, peneliti memfokuskan pada "Konsep Pendidikan Islam Integratif menurut K.H. Ahmad Dahlan." Dengan harapan akan membantu memahami lebih mendalam tentang konsep diadakannya pendidikan Islam secara integratif,

²⁸ Fuad Hasan, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan*, Skripsi, Jurusan Tarbiyah, 2010.

sehingga dapat menjawab persoalan dikotomik antara ilmu dan agama di era modern ini.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang fokus dalam kegiatan mengumpulkan, menganalisis, menyajikan serta menyimpulkan informasi berkaitan dengan pemikiran tokoh.²⁹ Metodologi yang digunakan adalah kajian teks, kajian konteks historis, dan kajian hubungan antara teks dan masyarakatnya. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan mengenai konsep pendidikan Islam integratif menurut K.H. Ahmad Dahlan. Jika dilihat dari tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan atau *library research*. Karena dilakukan dengan cara berdialog dengan buku-buku, arsip-arsip, dokumen-dokumen, dan literatur-literatur lain yang memuat informasi.³⁰

2. Sumber Data

Sesuai dengan jenis penelitian ini, maka peneliti menggali data dari publikasi media cetak dan jasa informasi baik berupa buku, artikel, maupun jurnal yang memuat tentang kepustakaan yang peneliti kaji.³¹ Publikasi media cetak dan jasa informasi yang dimaksud adalah yang memuat tentang pemikiran-pemikiran tokoh tentang konsep pendidikan secara integratif sebagai sumber primer, dan referensi lain yang berkaitan sebagai sumber sekunder. Namun, perlu peneliti tegaskan bahwa sumber data penelitian dapat berkembang selama penelitian berlangsung.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 222.

³⁰ Bungaran Antonius Simanjuntak, dkk, *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 8.

³¹ Haryanto, dkk, *Metode Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah Buku Ajar Untuk Mahasiswa*, (Jakarta: EGC, 2000), hlm. 21.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.³² Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya, catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi yang berbentuk karya, misalnya karya seni, dapat berupa patung, gambar, film dan lain-lain. Dokumentasi yang peneliti maksud disini adalah data tertulis yang memuat data-data pemikiran K.H. Ahmad Dahlan mengenai konsep pendidikan Islam integratif.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kajian teks dan konteks. K.H. Ahmad Dahlan, sebagai tokoh dalam penelitian ini tidak meninggalkan rekam jejaknya melalui tulisan, akan tetapi melalui aksi nyata dilapangan sebagai bentuk interpretasi terhadap kegelisahan juga pemikirannya. Sehingga, penjabaran teknik penelitian dengan pendekatan kajian teks yaitu dengan menelaah berbagai literatur terkait. Sedangkan pendekatan kajian konteks dengan menelaah konteks sejarah, konteks budaya, dan konteks sosial dari tokoh penelitian.³³

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam membaca dan memahami skripsi ini, penulis akan menyusun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

³² Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana: 2017), hlm. 391.

³³ Heri Bayu Dwi Prabowo, *Konsep Pendidikan Profetik Menurut K.H. Ahmad Dahlan*, 2019.

Pada bagian awal skripsi berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman abstrak, halaman motto, transliterasi, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar singkatan.

Pada bagian kedua skripsi, merupakan pokok-pokok pembahasan skripsi yang disajikan dalam bentuk bab I sampai V, yaitu:

BAB I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terkait, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Teori tentang konsep pendidikan Islam integratif, yaitu terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama tentang pendidikan Islam integratif, meliputi pengertian integratif, pengertian pendidikan Islam integratif, dasar dan tujuan pendidikan Islam integratif. Sub bab kedua tentang konsep pendidikan Islam integratif, meliputi ruang lingkup pendidikan Islam integratif, ciri-ciri pendidikan Islam integratif, metode dan strategi pendidikan Islam integratif, serta urgensi pendidikan Islam integratif.

BAB III Memuat tentang biografi dan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yang terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama tentang biografi singkat K.H. Ahmad Dahlan yang meliputi riwayat hidup dan riwayat pendidikan. Sub bab kedua tentang pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yang meliputi geneologi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, pelajaran K.H. Ahmad Dahlan: 7 falsafah dan 17 kelompok ayat al-Qur'an, Muhammadiyah sebagai organisasi pergerakan nasional.

BAB IV Membahas hasil pemikiran tentang konsep pendidikan Islam integratif menurut K.H. Ahmad Dahlan, terbagi menjadi tiga sub bab. Sub bab yang pertama tentang integratif sebagai konsep pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan, meliputi adopsi metodologi pendidikan modern Belanda ke dalam Madrasah, mengajarkan pendidikan Islam di sekolah modern Belanda, dan kooperatif dalam bidang pendidikan. Sub bab kedua tentang konsep pendidikan Islam integratif menurut K.H. Ahmad Dahlan meliputi integralistik dalam tujuan dan model pendidikan Islam, integralistik dalam

peran guru dan murid, integralistik dalam kurikulum dan pembelajaran pendidikan Islam, dan integralistik dalam metode pendidikan Islam. Sub bab ketiga berisi tentang dinamika pendidikan Islam integratif kontemporer.

BAB V Pada bab terakhir ini berisi kesimpulan sebagai hasil dari penelitian dan juga saran untuk berbagai pihak.

Pada bagian akhir skripsi meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



BAB II

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF

A. Pendidikan Islam Integratif

1. Pengertian Integratif

Kata integratif memiliki pengertian sebagai penyatuan berbagai aspek dalam satu kebutuhan.³⁴ Menurut Fakhri secara etimologis, integrasi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *integrate*, *integration* yang kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi integrasi yang berarti menyatu-padukan, penggabungan atau penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh, pemaduan. Adapun secara terminologis, integrasi ilmu adalah pemaduan antara ilmu-ilmu yang terpisah menjadi satu kepaduan ilmu.³⁵ Integratif juga dapat diartikan dengan menyeluruh, lengkap, terpadu, dan sempurna. Pada substansinya, istilah integrasi memiliki makna yang sama dengan desekularisasi, dedualisme, dediferensiasi dan semua kata yang memiliki arti penyatuan atau rujuk kembali.³⁶

2. Pengertian Pendidikan Islam Integratif

Dalam kehidupan masyarakat yang dinamis, peran pendidikan begitu penting karena menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut. Begitu pula didalam Islam, peran pendidikan Islam menjadi salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam agar nilai-nilai kultural-religiusnya dapat tetap berfungsi dan berkembang. Di dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, ada

³⁴ Andayani, *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 281.

³⁵ Isrok'atun, dkk, *Pembelajaran Matematika dan Sains Secara Integratif melalui Situation-Based Learning*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2020), hlm. 37.

³⁶ Mukarromah, *Pendidikan Islam Integratif Berbasis Karakter*, (Yogyakarta: Rubrik, t.t), hlm. 2.

berbagai macam istilah yang digunakan untuk menjelaskan pengertian dari pendidikan Islam secara khusus.

Senada dengan itu, menurut Ahmad Syalabi, istilah pendidikan dalam konteks Islam secara umum mengacu pada *at Tarbiyah*, *at Ta'dīb*, dan *at Ta'līm*. Dari ketiga istilah tersebut, yang paling populer adalah *at Tarbiyah*. Sedangkan *at Ta'dīb* dan *at Ta'līm* sangat jarang digunakan, padahal pada awal pertumbuhan pendidikan Islam keduanya sering digunakan. Hal tersebut dapat dimaklumi, karena istilah *tarbiyah* yang dikembangkan oleh para ahli sepanjang sejarah.

Kata *Tarbiyah* memiliki tiga asal kata. Pertama, “*rabā yarbū*” yang berarti “*zāda wa namā*” bertambah dan tumbuh. Kedua, “*rabiya yarbā*” yang berarti “*nasya wa tara'ra'a*” tumbuh dan berkembang. Ketiga, “*rabba yarubbu*” yang berarti “*aslaluhu, tawallā amrahu, sasahū, qāma 'alaihi warāhu*” memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, menjaga dan memelihara. Dengan demikian, kata *tarbiyah* memiliki arti yang sangat luas dan juga bermacam-macam sesuai penggunaannya. Dapat pula diartikan menjadi makna pendidikan, pemeliharaan, perbaikan, peningkatan, pengembangan, penciptaan dan keagungan yang semua ini menuju kesempurnaan sesuai dengan kedudukannya.³⁷

Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003:

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁸

Berdasarkan pengertian pendidikan menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003, maka objek dari pendidikan adalah peserta didik. Peserta didik sendiri memiliki definisi sebagai makhluk yang berada dalam

³⁷ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Integrasi Pendidikan Islam dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi, 2018), hlm. 32-34.

³⁸ M. Agus Martawijaya, *Model Pembelajaran berbasis kearifan lokal: untuk meningkatkan karakter dan ketuntasan belajar*, (t.k.: CV. Masagena, 2016), hlm. 54.

proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing, mereka memerlukan bimbingan dan juga pengarahan secara konsisten ke arah optimal dari kemampuan fitrahnya.³⁹ Bicara tentang fitrah, maka erat kaitannya dengan hakikat atau dasar. Hakikat dari diciptakannya manusia itu ada dua, sebagai khalifah dan sebagai hamba Allah SWT.

Manusia sebagai makhluk yang dianggap paling sempurna, memiliki fitrah berpikir dan merasa. Eksistensi paling sempurna akan luntur ketika manusia berubah ke kondisi paling hina, yaitu ketika ia tidak dapat konsisten dengan iman dan amal sholeh. Akal adalah bentuk karunia yang Allah SWT berikan kepada manusia, agar fitrah berpikir dan merasanya dapat berfungsi. Allah SWT seringkali menginstruksikan manusia untuk berpikir. Kata *'aql* dalam al-Qur'an kadang digunakan sebagai padanan kata *qalb*, sehingga *'aql* tidak hanya bermakna rasio tapi juga hati untuk merasa. Pendidikan mempunyai tugas untuk mengembangkan kedua aspek tersebut.⁴⁰

Dalam arti lain tentang definisi pendidikan Islam, adalah segala usaha sadar untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma-norma Islam.⁴¹ Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam dengan proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.⁴²

Sedangkan, menurut M. Arifin, pendidikan Islam merupakan usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan

³⁹ Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 1.

⁴⁰ Remiswal, *Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam: paradigma membangun sekolah ramah anak*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), hlm. 61-64.

⁴¹ Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 3.

⁴² Yusep Solihudien, *Strategi Melesatkan Trio Raksasa Kecerdasan Anak (Parenting Islam di Era Millenial)*, (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), hlm. 17.

membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah anak didik melalui aturan Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Berbeda lagi dengan Zakiah Daradjat, menurutnya pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim. Lain halnya dengan perpektif Abudin Nata, pendidikan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk membentuk masyarakat didik sesuai dengan tuntunan Islam.⁴³

Selanjutnya, setelah mengetahui pengertian pendidikan Islam secara khusus dan terperinci, berikut akan dijelaskan mengenai pengertian pendidikan Islam integratif menurut beberapa pakar pendidikan. Diantaranya, Ziauddin Sardar yang berpandangan bahwa pendidikan Islam integratif adalah pengembangan kerangka pengetahuan keislaman dan pengetahuan masa kini. Dengan kata lain yaitu pendidikan yang memadukan sistem pendidikan tradisional dan modern. Kemudian, jika merujuk pada perspektif Ahmad Tafsir bahwa di setiap jenjang pendidikan harus mengembangkan aspek jasmani, akal dan hati. Pendidikan pun harus mampu membangun keseimbangan dua kekuatan yaitu antara iman dan takwa (ilmu agama) dengan ilmu pengetahuan dan teknologi peserta didik. Abd. Rachman Assegaf menyumbangkan pemikirannya melalui karya tulisan berupa buku dengan judul “Filsafat Pendidikan Islam”, didalamnya menyebut pendidikan Islam integratif dengan istilah pendidikan *hadhari* yang *integralistik-interkonektif*.

Senada dengan perspektif Ahmad Tafsir dan Abd. Rachman Assegaf mengenai konsep pendidikan, beberapa pakar psikologi pendidikan pun menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup jika hanya dengan kesuksesan mencerdaskan akal anak (IQ), tetapi harus diimbangi dengan kecerdasan emosional (EQ), dan juga kecerdasan spiritual (SQ). Jika ketiga kecerdasan tersebut sudah

⁴³ Mahfud, dkk, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multi-etnik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 8.

dimiliki oleh anak, maka tentu akan terwujud *insān kamīl / insān kāffah* dengan otak cerdas, kreatif, dinamis, energik, terampil dan berkepribadian mulia. Sehingga pendidikan Islam integratif diartikan dengan pendidikan yang menyeimbangkan antara kecerdasan akal (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).⁴⁴

3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam Integratif

Dasar dalam pendidikan Islam dibagi menjadi 3 kategori, yaitu dasar pokok, dasar tambahan, dan dasar operasional. Kata dasar sendiri sama artinya dengan asas. Menurut Hasan Langgulung, ada 6 asas pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Asas historis, maksudnya yaitu seorang pendidik dapat dipersepsi dengan melihat hasil-hasil pengalaman pendidikan masa lalunya, dengan undang-undang, batas-batas, dan kekurangan-kekurangannya.
- b. Asas sosial, memberi kerangka budaya dari mana pendidikan itu bertolak dan bergerak, memindah budaya, memilih, dan mengembangkannya. Asas ini meliputi ilmu sosiologi dan kependudukan, antropologi, dan etnologi.
- c. Asas ekonomi, memberikan perspektif tentang potensi manusia dan keuangan serta materi dan persiapan yang mengatur sumbernya dan bertanggungjawab terhadap anggaran belanjanya.
- d. Asas politik dan administrasi, memberi bingkai ideologi (aqidah) untuk mencapai tujuan yang ia cita-citakan.
- e. Asas psikologis, memberi informasi tentang watak pelajar, guru-guru, cara-cara terbaik dalam praktik, pencapaian dan penilaian, serta pengukuran dan bimbingan.
- f. Asas filsafat, memberi kemampuan untuk memilih yang terbaik bahkan lebih baik, memberi arah pada suatu sistem,

⁴⁴ Mukarromah, *Pendidikan Islam Integratif Berbasis Karakter*, hlm. 3-4.

mengontrolnya, dan memberi arah pada semua asas-asas yang lain.⁴⁵

Dari 6 asas pendidikan di atas, yang mendasari munculnya konsep pendidikan Islam secara ter-integratif adalah asas filsafat (filosofis). Sebagaimana di paparkan oleh Fiska Ilyasir dalam jurnalnya yang berjudul “Pengembangan Pendidikan Islam Integratif di Indonesia: Kajian Filosofis dan Metode Implementasi”, bahwa pendidikan Islam saat ini sedang terjebak dalam kemunduran, keterbelakangan, dan juga ketidakberdayaan. Muslih Usa dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta” menegaskan, meskipun dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia menyebutkan bahwa pendidikan Islam merupakan sub-sistem dari Pendidikan Nasional, akan tetapi fakta di lapangan tentang pendidikan Islam belum bisa dikatakan memiliki kesempatan yang sama untuk bersaing dan berkiperah dalam membangun masyarakat Indonesia yang besar. Padahal, tujuan dari diadakannya pendidikan Nasional Indonesia, generasi Indonesia diharapkan menjadi masyarakat *sosialistik religius*.

Secara umum memang pendidikan Islam masih belum bisa dikatakan mengalami perkembangan. Namun, dalam beberapa waktu terakhir secara bertahap telah menunjukkan proses kemajuan. Terbukti dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan model pendidikan yang coba dikembangkan. Dengan demikian, pendidikan Islam dituntut agar terus berinovasi untuk pengembangannya.

Diantara problematika yang di hadapi pendidikan Islam, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum adalah yang cukup serius. Hal tersebut menurut Moh. Shofan terjadi karena 3 faktor, diantaranya: kejumudan pemikiran di dunia Islam, kolonialisasi barat terhadap dunia muslim, dan modernisasi dunia Islam itu sendiri. Faktor yang

⁴⁵ Mastang Ambo Baba, Dasar-Dasar dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam di Indonesia, <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/download/616/518>, hlm. 2-3, diakses pada 09 Mei 2020, pukul 13.14 WIB.

pertama dikaitkan dengan kemandekan keilmuan yang melanda peradaban umat Islam yang terjadi pada abad 16 sampai abad 17 M. Hal tersebut merupakan akibat dari kemunduran di bidang politik dan budaya pada masa itu. Dimana saat itu, umat muslim cenderung melihat kejayaan mereka pada abad pertengahan, dan melewatkan kesempatan untuk dapat mengasimilasi ilmu pengetahuan yang berkembang.

Selanjutnya, faktor kedua yaitu kolonialisasi barat terhadap dunia muslim. Dimana pada masa penjajahan Barat terhadap muslim pada abad 18 sampai abad 19 menjadikan sistem pendidikan barat menggantikan sistem pendidikan “tradisional” yang dimiliki muslim. Barat juga melahirkan dan mengembangkan faham bahwa kajian keilmuan harus dipisahkan dari kajian keagamaan. Sehingga di dunia muslim lahir pula pemisahan antara kajian ilmu dan teknologi dari kajian agama. Faktor yang terakhir adalah modernisasi dunia Islam. Modernisasi muncul sebagai suatu perpaduan antara ideologi Barat, Teknikisme dan Nasionalisme. Teknikisme muncul sebagai suatu reaksi terhadap dogma, sedangkan Nasionalisme ditemukan di Eropa dan didoktrinkan secara paksa kepada umat Islam. Krisis demikian itulah yang selanjutnya membangun dualisme dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Adapun dampak negatif yang muncul karena adanya dikotomi keilmuan, seperti: menjadikan umat Islam membatasi diri untuk mengkaji bidang keilmuan yang dirasa ambigu, memicu disintegrasi sistem pendidikan Islam itu sendiri, dan yang terakhir adalah menumbuhkan sifat inferioritas para pengasuh lembaga pendidikan, yang akhirnya memberikan pandangan bahwa sistem pendidikan Islam sebagai sosok terbelakang.⁴⁶

⁴⁶ Fiska Ilyasir, Pengembangan Pendidikan Islam Integratif di Indonesia: Kajian Filosofis dan Metode Implementasi, *Jurnal Literasi*, Vol. VIII. No. 1. <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/LITERASI/article/download/440/399>, 2017, hlm. 38-41, diakses pada 09 Juni 2020, pukul 16.36 WIB.

Sedangkan dasar pendidikan yang secara nasional diatur menetapkan secara yuridis formal dengan rumusan sebagai berikut:

- 1) Undang-Undang tentang Pendidikan dan Pengajaran Nomor 4 Tahun 1950, Nomor 2 Tahun 1945, Bab III Pasal 4 yang berbunyi: “Pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termaktub dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar RI, dan kebudayaan bangsa Indonesia.”
- 2) Ketetapan MPRS Nomor XXVII/MPRS/1966 Bab II Pasal 2 yang berbunyi: “Dasar pendidikan adalah falsafah negara Pancasila.”
- 3) Dalam GBHN Tahun 1973, GBHN 1978, GBHN 1983 dan GBHN 1988 Bab IV bagian pendidikan berbunyi: “Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila.”
- 4) TAP MPR Nomor II/MPR/1993 tentang GBHN dalam Bab IV bagian pendidikan yang berbunyi: “Pendidikan Nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.”
- 5) Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- 6) Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.⁴⁷

Segala bentuk kegiatan yang dengan sadar dilaksanakan selain memiliki dasar juga pasti memiliki tujuan yang diharapkan dan jelas keberadaannya. Begitu pula dengan pendidikan, sebagai usaha sadar terencana tentu memerlukan adanya tujuan. Karena tanpa adanya tujuan, sebuah proses pendidikan akan kehilangan arah. Oleh sebab itu, berikut akan dijelaskan beberapa tujuan dari pendidikan Islam baik secara umum maupun secara khusus.

⁴⁷ Syafriil, & Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 128-129.

Ibn Khaldun menjelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki dua tujuan. Yang pertama yaitu tujuan keagamaan, maksudnya beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menemukan hak-hak Allah yang diwajibkan atasnya. Tujuan kedua yaitu tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, maksudnya segala apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Abd al-Rahman Shalih Abd Allah dalam *Educational Theory, a Quranic Outlook*, dijelaskan sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan Jasmani (*al ahdāf al jismiyyah*)

Tujuan ini mempersiapkan manusia sebagai pengemban tugas *khalifah fil ardh*, melalui ketrampilan fisik. Abd al-Rahman Shalih Abd Allah mendasarkan hal ini pada pendapat al-Nawawi yang menafsirkan *al-Qawiy* sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik. Al Qur'an mengisyaratkannya dalam QS. Al Baqarah: 247.

b. Tujuan Pendidikan Ruhani (*al ahdāf ar ruhāniyyah*)

Tujuan ini meningkatkan kesetiaan jiwa yang hanya pada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islam yang diteladankan Nabi Muhammad SAW dengan berdasar pada cita-cita ideal dalam Islam. Indikasi dari pendidikan ruhani adalah tidak bermuka dua, sebagaimana tersebut dalam QS. Al Baqarah: 10. Berupaya memurnikan dan menyucikan diri secara individual dari sikap negatif.

c. Tujuan Pendidikan Akal (*al ahdāf al 'aqliyyah*)

Tujuan ini berhubungan dengan pengarahan intelegensia. Berguna untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya melalui tanda-tanda kekuasaan Allah SWT serta ayat-ayat al Qur'an yang memiliki implikasi terhadap peningkatan keimanan kepada Allah SWT. Tahapan pendidikan akal ini ada 3 tahap, yaitu pencapaian

kebenaran ilmiah, pencapaian kebenaran empiris, dan pencapaian kebenaran metaempiris atau filosofis.

d. Tujuan Pendidikan Sosial (*al ahdāf al ijtima'iyah*)

Tujuan ini merupakan pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Manusia sebagai khalifah tidak akan hidup dalam keterasingan dan kesendirian. Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa, maka dalam konteks pendidikan Islam justru harus berusaha lebih keras dari itu, yaitu harus mengembangkan manusia untuk menjadi pemimpin bagi orang yang beriman dan bertakwa.⁴⁸

Dalam literasi lain, tujuan dari pendidikan Islam yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah baik secara perorangan maupun secara berkelompok, dan pendidikan ini mendorong semua aspek tersebut kearah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.⁴⁹

Meskipun tidak secara khusus dikatakan sebagai dasar dan tujuan pendidikan Islam integratif melainkan hanya pendidikan Islam, akan tetapi menurut peneliti keseluruhan penjelasan di atas sudah memuat nilai-nilai integratif jika dikaitkan dengan pengertian pendidikan Islam integratif yang sudah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya. Jadi, dasar dan tujuan dari pendidikan Islam baik yang di atur secara nasional ataupun secara agama Islam, sudah memuat nilai-nilai integratif yang menyeimbangkan antara kecerdasan akal, emosional dan spiritual.

B. Konsep Pendidikan Islam Integratif

⁴⁸ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 48-53.

⁴⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm. 154.

1. Ruang Lingkup Pendidikan Islam Integratif

Dalam buku *Fikih Pendidikan* karya Heri Jauhari Muchtar, beliau memaparkan bahwa pendidikan Islam meliputi:



a. Pendidikan Keimanan (*tarbiyatul imānīyah*)

وَأَذَقَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberikan pelajaran kepadanya: hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah SWT benar-benar kedzaliman yang nyata.⁵⁰

Cara memperkenalkan Allah SWT kepada anak dalam kehidupan sehari-hari melalui langkah-langkah berikut: menciptakan hubungan yang hangat dan harmonis, menghadirkan sosok Allah SWT melalui aktifitas rutin, memanfaatkan momen religius, memberikan kesan positif tentang Allah SWT dan sifat-sifat baiknya, beri teladan, kreatif dan terus belajar.

b. Pendidikan Moral/Akhlak (*tarbiyatul ḥulūqiyah*)

Pendidikan moral menjadi salah satu yang terpenting dalam ruang lingkup pendidikan, khususnya dalam lingkungan keluarga. Karena kondisi lingkungan keluarga akan sangat berpengaruh dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak sebelum ia terjun ke lingkungan masyarakat. Berikut adalah langkah-langkah untuk menanamkan pendidikan moral pada anak: penuhi kebutuhan emosi dengan cara yang baik, memberikan pendidikan mengenai yang haq dan yang bathil, memenuhi janji, meminta maaf jika melakukan kesalahan, meminta tolong dengan mengatakan tolong jika perlu bantuan, dan mengajak anak mengunjungi kerabat.

c. Pendidikan Jasmani (*tarbiyatul jasmānīyah*)

Dengan memenuhi kebutuhan makan yang seimbang, memberi waktu tidur, dan aktifitas yang cukup agar pertumbuhan fisiknya baik, serta mampu melakukan aktifitas yang disunahkan Rasulullah SAW.

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya : Al-Kahfi*, hlm. 412.

d. Pendidikan Rasio (*tarbiyatul 'aqliyah*)

Pendidikan intelektual pada anak menurut Piaget seorang ahli psikologi melihat pada perkembangan berpikir anak. Dalam teorinya, Piaget membagi menjadi 4 periode, yaitu : sensorimotor (usia 0-2 tahun), pre-operasional (usia 2-7/8 tahun), operasional-konkret (usia 7/8 – 11/12 tahun), dan tahap operasional formal (usia 11/12-18 tahun).⁵¹

e. Pendidikan Hati

Menekankan pada pengembangan potensi jiwa manusia agar senantiasa dekat dengan Allah SWT. Cenderung pada kebaikan, dan menghindarkan dari kejahatan.

f. Pendidikan Sosial

Menekankan pada pembinaan kesadaran sosial, sikap sosial, dan ketrampilan sosial agar dapat hidup dengan baik ditengah lingkungan masyarakat. Sebagaimana sikap dari orang yang beriman, yaitu: orang beriman harus bersatu, harus saling mencintai, dan harus saling membantu. Dari ketiganya membuktikan bahwa masing-masing individu pasti membutuhkan orang lain. Orang belum dapat dikatakan beriman ketika ia belum memiliki rasa sosial yang tinggi.⁵²

Adapun pendapat lain yang menyebutkan ruang lingkup dari pendidikan sebagai berikut:

- 1) Setiap proses perubahan menuju ke arah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh ajaran Islam.
- 2) Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal (intelektual), mental, perasaan (emosi), dan rohani (spiritual).

⁵¹ Imam Mohtar, *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat*, (Jawa Timur: Uwais Inspirasi, 2019), hlm. 17-20.

⁵² Ahmad Haris Faishol, & Muhammad Syafi'i, Materi Pendidikan Islam dalam Kitab *'Aqidat al-'Awwam* Karya Shaykh Ahmad al-Marzuqi al-Maliki, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, <http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/jpi/article/view/1013/719>, 2017, hlm. 12, diakses pada 10 Mei 2020, pukul 09.00 WIB.

- 3) Keseimbangan antara jasmani dan rohani, keimanan-ketakwaan, pikir dzikir, ilmiah amaliah, materiil spiritual, individual sosial, dan dunia akhirat.
- 4) Realisasi dwi fungsi manusia, yaitu fungsi peribadatan dan fungsi kekhalfahan.⁵³

2. Ciri-Ciri Pendidikan Islam Integratif

Pendidikan keagamaan sebagai pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk mampu menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan, hendaknya memiliki ciri khas sebagai satuan pendidikan keagamaan dan sekurang-kurangnya memiliki dua struktur bangun sebagai kerangka acuan, sebagai berikut:

- a. Pendidikan umum yang berorientasi pada nilai, ajaran, dan prinsip-prinsip syariat, baik dalam pengertian agama sebagai wahyu maupun agama sebagai kultur islami. Paradigma rancang bangun pendidikan dalam pendekatan ini adalah paradigma integratif. Artinya, setiap satuan pelajar dan seluruh struktur kurikulumnya berwawasan islami sehingga tidak ada satu kegiatanpun yang terlepas dari pendidikan syariat.
- b. Kekhasan kelembagaan pendidikan dengan ciri keagamaan memiliki bentuk program pendidikan keagamaan seperti yang berlaku di pesantren-pesantren. Secara historis maupun sosiologis, pendidikan pesantren telah dimiliki bangsa Indonesia, khususnya umat Islam sejak abad-abad dahulu. Dalam hal ini, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang melaksanakan program pendidikan ilmu-ilmu agama dalam arti khusus, seperti program pendidikan ilmu tafsir, ilmu fiqh, sirah Nabi, ilmu kalam, filsafat Islam, *adābul lughah*, dan sebagainya. Bentuk pendidikan

⁵³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, hlm. 22.

keagamaan yang demikian memerlukan reorganisasi mengingat munculnya prinsip-prinsip dasar yang membentuk konsepsi mutakhir seperti konsep dan pengertian agama yang bersifat komprehensif, ibadah yang menyeluruh, akhlak yang meliputi peradaban, serta ilmu islami. Dengan kata lain, sistem pendidikan keagamaan harus mampu mengungkapkan nilai-nilai dasar Islam yang melandasi norma-norma operasional dalam pola pikir, pola perilaku, dan karya budaya.⁵⁴

Dalam literasi lain menjelaskan ciri atau karakter khas dari pendidikan Islam sebagai berikut:

1) Pendidikan yang Tinggi dan Sakral

Substansi dari pendidikan Islam yaitu berusaha mempelajari segala hal untuk lebih mengenal Allah SWT. Aspeknya disandarkan pada nilai *rabbaniyah* sebagaimana yang dijabarkan dalam Kitābullah dan Sunnah Rasul-Nya. Pendidikan Islam ini tidak hanya berperan dalam pemenuhan otak saja, tetapi lebih menekankan pada aqidah. Sehingga, Hery Noer Aly dan Munzir S. berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan proses yang suci untuk mewujudkan tujuan asasi hidupnya, yaitu beribadah kepada Allah SWT dengan segala makna yang luas. Oleh karenanya, pendidikan dapat dikatakan sebagai bentuk ibadah tertinggi dalam islam dengan alam sebagai lapangannya, dan hidup beriman sebagai tujuannya.

2) Pendidikan yang Komprehensif dan Integral

Dalam praktiknya, Islam adalah agama yang tidak dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu. Islam tidak mengenal batas geografis. Hal itulah yang menjadi bukti sekaligus pernyataan bahwa Islam adalah agama *rah̄matan lil 'ālamīn*. Lebih spesifiknya, pernyataan diatas untuk menegaskan kepada

⁵⁴ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 19-20.

paham sekuler bahwa Islam tidak hanya untuk bangsa Arab saja, melainkan untuk seluruh penjuru dunia. Islam datang sebagai penyempurna terhadap agama-agama terdahulu. Akan tetap relevan dan tidak peduli pada perkembangan teknologi secanggih apapun.

Demikian juga halnya dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan, Islam menganggap penting seluruh disiplin ilmu yang membawa manfaat baik bagi individu maupun masyarakat. Tidak membatasi pada ilmu-ilmu tertentu, atau yang sering disebut adanya dikotomi ilmu dan agama. Karena pada dasarnya semua ilmu-ilmu itu bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Ada banyak ayat yang menekankan untuk mempelajari ilmu-ilmu keduniaan, selain agama. Meski demikian, perlu diingat bahwa mempelajari segala macam ilmu dengan tujuan mendekatkan diri pada-Nya.

3) Pendidikan yang Realistis dan Seimbang

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berjalan seiring dengan perkembangan yang ada dalam masyarakat dan tetap menjaga nilai-nilai Islam sebagai pijakannya. Realistis terhadap segala aspek kehidupan, baik yang bersifat sosial maupun ilmiah. Contoh nyata akan ciri realistis ini sudah banyak kita jumpai. Salah satunya adalah Rasulullah yang telah menjadi guru hebat dan telah mencetak banyak peserta didik yang hebat pula. Metode pendidikan yang Rasul gunakan pada masanya pun masih sangat *applicable* pada zaman sekarang ini. Krisis-krisis yang terjadi saat ini pada dunia anak sudah terjawab oleh Islam jauh sebelum ini.

Selain realistis dengan menekankan aspek fungsional dan manfaat dalam pendidikan. Islam juga memperhatikan keseimbangan antara alam ideal dan alam realitas. Seimbang dalam mengoptimalkan akal, ruh, dan jasad. Islam

menegaskan, bahwa seseorang mencapai sukses dalam kehidupannya ketika ia menjalankan aktivitas dunia tanpa megenyampingkan aktivitas yang orientasinya untuk akhirat. Selain itu, pendidikan Islam menyoroti pada keseimbangan antara pengembangan kecenderungan spiritual dan kebutuhan material serta sosial. Hal itu digali dari penolakan Rasulullah terhadap sebagian sahabat yang menekankan pendidikan mereka secara mutlak yang berakibat pengasingan diri dari masyarakat.

Pendidikan Islam juga memperhatikan pada keseimbangan kemaslahatan antar individu dan antar kelompok. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak seperti pendidikan komunis yang membuat individu kehilangan kebebasan, pun tidak seperti pendidikan barat yang membuat individu memakan kebebasan orang lain. Dan keseimbangan lainnya yang diperhatikan oleh pendidikan Islam adalah keseimbangan ilmu fardhu 'ain dengan ilmu fard'u kifayah.

4) Pendidikan yang Berkesinambungan

Proses pendidikan tidak pernah mengenal kata usai, tidak ada batas waktu dan juga tempat sehingga meninggalkan dunia. Seperti yang telah di sabdakan Rasulullah bahwa menuntut ilmu dimulai sejak dari buaian hingga ke liang lahat. Konsep pendidikan sepanjang hayat telah menjadi dasar bahkan pembuktian dari konsep pendidikan lain.

Maksud dari berkesinambungan disini menurut peneliti tidak hanya perihal waktu atau lamanya belajar, akan tetapi juga tentang objek pendidikan. Dimana objek pendidikan tidak hanya untuk laki-laki, tetapi juga perempuan. Tidak hanya bagi yang mampu secara materi, tetapi pendidikan berlaku bagi semua yang berakal.

5) Pendidikan yang Tumbuh dan Berkembang

Dalam dunia pendidikan pengembangan ilmu pengetahuan maksudnya adalah penyampaian ilmu yang telah dikuasai kepada orang lain yang belum mengetahui. Hal itu menjadi penting, mengingat Rasulullah membenci orang yang tidak mau memberi dan mengembangkan ilmu pengetahuan kepada orang lain. Pendidikan Islam yang bersumber pada al Qur'an dan hadits pun wajib dikembangkan serta diaplikasikan dalam berbagai kebutuhan manusia, dengan catatan tidak menyimpang dari syariat Islam.

6) Pendidikan yang Global

Islam sebagai agama yang universal. Disempurnakan dengan adanya al Qur'an sebagai pedoman hidup. Tentu sudah menjadi hal yang tidak diragukan lagi bahwa Islam itu akan terus sesuai sampai kapanpun dan sampai ke punjuru dunia manapun.⁵⁵ Hal ini menerangkan bahwa Islam adalah pendidikan tentang seluruh aspek dunia untuk mengantarkannya kepada kehidupan yang kekal, yaitu akhirat.

Dari beberapa literasi tentang ciri-ciri pendidikan Islam diatas, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa yang dapat disebut dengan pendidikan Islam adalah segala lembaga pendidikan yang didalamnya memuat nilai-nilai keislaman, baik itu dijadikan sebagai intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Dengan tujuan mewujudkan insan kamil yang berilmu dan beramal sesuai perintah Allah SWT dan sunnah Rasulullah SAW.

3. Metode dan Strategi Pendidikan Islam Integratif

Kata strategi sering disama artikan dengan taktik. Istilah taktik biasanya digunakan dalam bidang militer. Definisi taktik adalah segala

⁵⁵ Ahmad Izzan, & Saehudin, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, (Bandung: Humaniora, t.t), hlm. 53-60.

cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan. Dalam dunia pendidikan, istilah taktik dirasa kurang lazim digunakan, dan lebih pas menggunakan istilah metode atau teknik. Metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan, sedangkan teknik adalah cara mengerjakan sesuatu. Namun, strategi dapat dikatakan baik jika ia melahirkan metode yang baik. Sebab, kedudukan metode adalah sebagai cara pelaksanaan strategi. Strategi pendidikan Islam dirumuskan pada beberapa ayat Qur'an sebagai berikut:

QS. Al Mujadalah: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَمَا تَشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, berilah kelapangan didalam majelis-majelis. Maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, berdirilah kamu, maka berdirilah. Niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kamu, dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan.⁵⁶

IAIN PURWOKERTO

⁵⁶ Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Muqatil bin Hayyan, ia berkata “Pada suatu hari, yaitu hari jum’at, Rasulullah berada di Suffah mengadakan pertemuan di suatu tempat yang sempit, dengan maksud menghormati pahlawan-pahlawan Perang Badar yang terdiri dari orang-orang Muhajirin dan Anshar. Beberapa pahlawan Perang Badar itu terlambat datang, diantaranya yaitu Sabit bin Qais. Para pahlawan Perang Badar itu berdiri diluar yang kelihatan oleh Rasulullah, mereka mengucapkan “Assalaamu’alaikum Ayyuhannabi wabarakatuh” Nabi menjawab salam kemudian mereka mengucapkan salam juga kepada orang-orang yang hadir lebih dulu dan dijawab pula oleh mereka. Para pahlawan Badar itu tetap berdiri, menunggu tempat yang disediakan bagi mereka, tetapi tiada yang menyediakannya. Melihat hal itu Rasul merasa kecewa lalu mengatakan kepada orang-orang disekitarnya dengan mengatakan “Berdirilah berdirilah”. Beberapa orang disekitar itu berdiri, tetapi dengan rasa enggan yang terlihat diwajah mereka. Maka orang-orang munafik memberikan reaksi dengan maksud mencela Rasulullah, mereka berkata “Demi Allah, Muhammad tidak adil, ada orang yang dahulu datang dengan maksud memperoleh tempat duduk didekatnya, tetapi disuruh berdiri agar tempat itu diberikan kepada yang terlambat datang.”

QS. Al Jumu'ah: 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ لِيَتْلُوَ عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيَهُمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayatnya, menyucikan jiwa mereka dan mengajarkan pada mereka kitab dan hikmah, meskipun sebelumnya mereka dalam kesesatan yang nyata.

QS. Al Qalam: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung”⁵⁷

Dari ayat-ayat tersebut, seorang pendidik dapat merumuskan strategi untuk penyampaian pendidikan Islam sehingga terarah dengan baik dan mencapai pada tujuan pendidikan sesuai al Qur'an dan sunnah.

Beberapa fungsi dari strategi pembelajaran yaitu: sebagai cara untuk mengembangkan bahan ajar agar peserta didik dapat memahami materi yang diajarkan, sebagai perangkat kriteria untuk mengevaluasi bahan ajar yang sudah ada atau sudah digunakan, sebagai perangkat kriteria dan formula untuk merevisi bahan ajar yang sudah ada, sebagai kerangka kerja untuk merencanakan catatan ceramah kelas latihan kelompok uninteraktif, dan penugasan pekerjaan rumah.

Sebelum seorang pendidik menentukan strategi dalam proses pembelajaran, hendaknya ia memperhatikan hal-hal seperti mengidentifikasi tentang perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik secara spesifik dan menetapkan kualifikasinya, apakah sudah sesuai dengan tujuan pendidikan atau belum. Memiliki sistem pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan pandangan hidup masyarakat setempat. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan

⁵⁷ Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam: Prinsip dan Dasar Pengembangan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 96-98.

teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat serta efektif sehingga dapat dijadikan sebagai pegangan oleh guru ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Menetapkan norma-norma dan batas minimal kriteria serta standar keberhasilan sebagai pedoman evaluasi hasil belajar mengajar.⁵⁸

Strategi dalam pendidikan memang sangat diperlukan dan harus dikuasai oleh pendidik maupun calon pendidik. Hal tersebut dapat menentukan seseorang apakah layak menjadi pendidik atau tidak. Karena yang dibutuhkan dalam pendidikan di era modern seperti ini seni, keahlian dan juga ilmu agar tujuan pendidikan tercapai. Berikut ini adalah macam-macam dari strategi dalam proses pembelajaran:

a. Strategi Pembelajaran Ekpositori

Strategi ekpositori ini menekankan pada penyampaian materi secara verbal oleh pendidik. Jelasnya strategi ini berorientasi pada pendidik. Hal demikian karena dalam strategi ini pendidik memiliki peran yang dominan.

Dilihat dari penjelasan tersebut, maka strategi pembelajaran ekspositori ini termasuk ke dalam pembelajaran tradisonal yang tidak memberikan kesempatan siswa untuk aktif. Meski demikian, strategi semacam ini masih menjadi strategi yang sering digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah. Seperti pada pengalaman pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yang peneliti alami ketika sekolah, strategi ini menjadi andalan para pendidik untuk menyampaikan materi. Alhasil, tujuan dari proses pembelajaran kurang terwujud, banyak dari peserta didik yang mengeluhkan pembelajaran kurang memberikan motivasi belajar dan terkesan monoton.

b. Strategi Pembelajaran Inkuiri

⁵⁸ Fatkhan Amirul Huda, "Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran, Fungsi Strategi Pembelajaran, dan Tata Cara Pemilihan Stategi Pembelajaran", <http://fatkhan.web.id/jenis-jenis-strategi-pembelajaran-fungsi-strategi-pemblajaran-dan-tata-cara-pemilihan-strategi-pembelajaran/>, diakses pada 10 Mei 2020, pukul 15.00 WIB.

Strategi inkuiri adalah proses pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis serta analitis untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang ditanyakan. Orientasi pembelajarannya terdapat pada siswa. Peran pendidik disini hanya mengajukan pertanyaan untuk dicari jawabannya. Intelektual anak menjadi hal yang sangat ditekankan pada strategi ini. Dimana perkembangan intelektual menurut Piaget dipengaruhi oleh 4 faktor: *maturation*, *physical experience*, *social experience*, dan *equilibration*.

Strategi inkuiri ini termasuk strategi pengembangan dari strategi ekspositori, karena sudah berani memberikan kesempatan berfikir pada peserta didik. Sehingga, peserta didik akan lebih termotivasi untuk mencari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi. Hasilnya tentu akan sangat membantu dalam pencapaian tujuan pendidikan. Yang mana pendidik akan dapat mengetahui tingkat pemahaman peserta didik.

c. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi ini diartikan sebagai serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah secara ilmiah. Jika dilihat dari kaca mata psikologi, strategi semacam ini berkaitan dengan psikologi kognitif yang berasal dari asumsi, bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Melalui proses pembelajaran dengan strategi ini maka sedikit demi sedikit siswa akan berkembang secara utuh. Tidak hanya kognitif yang berkembang, tetapi juga afektif dan psikomotor melalui penghayatan secara internal dari masalah yang dihadapi.

Dari penjelasan strategi ini, maka proses pembelajaran yang dimaksudkan adalah penyelesaian masalah dengan mengaitkan materi pembelajaran yang sudah disampaikan sebelumnya. Dengan demikian, pendidik akan mengetahui berhasil atau tidaknya pembelajaran yang telah dilaksanakan.

d. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir

Strategi ini menekankan pada kemampuan berpikir siswa. Dalam serangkaian aktifitas pembelajarannya tidak disajikan materi begitu saja, akan tetapi pendidik membimbing siswa untuk menemukan konsep yang harus dikuasai melalui dialog. Pengalaman dalam kehidupan nyata siswa dimanfaatkan untuk membantu siswa menemukan konsep dalam pembelajaran yang sedang berlangsung.

Pelaksanaan strategi semacam ini memberikan motivasi belajar berupa rasa ingin tahu siswa terhadap apa yang akan dia pelajari. Dengan demikian, nalar siswa akan terus berkembang. Jika strategi ini berjalan dengan baik, maka hasilnya akan menampilkan peserta didik yang aktif baik dalam kognitifnya maupun psikomotor dan afektif.

e. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi kooperatif menggunakan model belajar kelompok kecil. Siswa yang ada didalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 sampai 6 anak. Dalam satu kelompok belajar terdiri dari anak-anak dengan latar belakang yang berbeda, baik secara akademik, jenis kelamin, ras atau pun bangsa. Sistem penilaian dari strategi ini dilakukan berkelompok. Kelompok yang memiliki penilaian baik, maka akan mendapatkan reward.

Pembelajaran semacam ini, secara tidak langsung mengembangkan pendidikan sosial. Dengan kesempatan interaksi antar-siswa, sehingga mereka bekerja sama dalam memecahkan masalah. Selain itu, mengembangkan sikap toleransi juga akan menjadi hasil dari strategi pembelajaran semacam ini.

f. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi kontekstual merupakan strategi menghubungkan kejadian nyata yang ada dilingkungan siswa terhadap materi yang sedang dipelajari. Strategi ini juga mendorong siswa untuk menerapkannya di kehidupan nyata mereka.

Dari berbagai macam strategi diatas, maka untuk mewujudkan pendidikan yang baik, khususnya dalam pendidikan Islam, maka sebaiknya seorang pendidik dapat menguasai satu persatu strategi tersebut. Sehingga ketika proses pembelajaran, akan memberikan kesan menarik pada peserta didik, dan tidak membuat mereka merasa bosan. Memperhatikan materi pun hal yang penting sebelum menentukan strategi pembelajaran, karena jika antara materi dengan strategi tidak sinkron, justru akan menimbulkan kebingungan diantara peserta didik. Kondisi peserta didik juga mempengaruhi tentang strategi apa yang harus diterapkan dalam pendidikan.

Selanjutnya ada pembagian tentang macam-macam metode pendidikan, sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Maksudnya suatu metode yang dilakukan dengan cara menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dengan jalan penuturan secara lisan. Tujuan dari metode ini adalah untuk memberikan dorongan psikologis pada peserta didik.

Metode ceramah masuk ke dalam pelaksanaan strategi ekspositori. Biasanya, metode ini tidak hanya digunakan dalam ranah pendidikan formal, tetapi juga digunakan dalam ranah pendidikan non-formal, seperti pesantren. Akan kurang tepat jika metode pendidikan ini menjadi metode utama dalam pendidikan tingkat menengah bahkan perguruan tinggi, karena menghambat perkembangan pola pikir peserta didik.

b. Metode Diskusi

Maksudnya suatu metode yang dilakukan dengan cara berdiskusi. Dalam metode pendidikan ini, seorang guru memberikan suatu pertanyaan yang mengandung masalah sehingga membutuhkan lebih dari satu jawaban. Dimana jawaban-jawaban tersebut berisi berbagai kemungkinan dan membutuhkan pemikiran kritis, sampai akhirnya bersepakat dengan satu jawaban yang dianggap paling baik.

c. Metode Tanya Jawab dan Dialog

Metode pembelajaran yang diawali dengan pemberian tugas seperti membaca buku tertentu, yang selanjutnya pendidik memberikan pertanyaan kepada peserta didik. Peserta didik diberi kesempatan untuk berdialog dan saling bertukar pendapat. Teknik ini membawa kepada penarikan deduksi. Istilah deduksi dalam bidang pendidikan berarti metode berpikir logis yang sangat bermanfaat. Formulasinya adalah peserta didik akan dapat membandingkan dan menyusun sebuah konsep.

Jika melihat pengawalan metode ini dengan pemberian tugas membaca, bisa jadi akan sedikit peserta didik yang membaca. Mengingat pembiasaan literasi di Indonesia belum sepenuhnya berjalan baik. Oleh karena itu, kontrak pembelajaran akan dapat membantu pelaksanaan pendidikan. Misalnya, siswa yang tidak membaca akan diberikan sanksi menjawab pertanyaan-pertanyaan dari pendidik.

d. Metode Perumpamaan atau Metafora

Merupakan metode pendidikan dengan menyampaikan konsep-konsep abstrak tetapi memiliki makna yang konkret sehingga memberikan gambaran yang jelas kepada peserta didik. Perumpamaan disini maksudnya seperti perumpamaan yang ada dalam ayat al Qur'an surat al Ankabut ayat 41, yang artinya: "perumpamaan bagi orang-orang yang megambil pelindung-

pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah, padahal sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.”

Metode perumpamaan ini bertujuan agar peserta didik membuat konsep pembelajaran dari perumpamaan yang disebutkan pendidik. Sehingga, penekanan kognitif menjadi fokus dalam proses pendidikan semacam ini. Selain itu, aspek psikomotorik juga menjadi fokus pembelajaran, karena jika metode ini berjalan dengan baik, akan menghasilkan siswa yang aktif.

e. Metode Hukuman

Sejatinya, hukuman adalah metode paling buruk diantara metode-metode pendidikan lainnya. Akan tetapi, dalam kondisi tertentu, metode ini boleh digunakan. Dengan tetap memperhatikan hal-hal sebagai berikut: hukuman yang diberlakukan bertujuan untuk memperbaiki peserta didik bukan untuk balas dendam, hukuman diberlakukan ketika metode lain tidak berhasil, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki dirinya, bentuk hukuman adalah yang dapat menyadarkan peserta didik terhadap kesalahannya.⁵⁹

Dari berbagai metode pembelajaran yang sudah dijelaskan, menurut peneliti metode pembelajaran untuk pendidikan Islam saat ini adalah metode yang dipadu-padankan, sehingga dalam satu pelaksanaan pembelajaran, seorang pendidik dapat melakukan evaluasi secara keseluruhan. Melihat juga pada kurikulum yang berlaku saat ini menggunakan pendekatan saintifik yang memuat unsur-unsur 5 M, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Dengan demikian, kolaborasi antar metode menjadi yang terbaik dalam proses pembelajaran.

⁵⁹ Afniafandi, “Metode dalam Pendidikan Islam”, <https://afniafandi.wordpress.com>, diakses pada 10 Mei 2020, pukul 08.00 WIB.

4. Urgensi Pendidikan Islam Integratif

Sebelum membahas lebih jauh perihal pendidikan Islam integratif. Mengetahui makna integratif secara mendalam akan sangat membantu memperjelas penerapannya dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Integratif menjadi suatu pendekatan yang dimaknai sebagai bentuk penyatuan dari beberapa aspek dalam satu proses. Pendekatan integratif sendiri dibagi menjadi 2 yaitu, integratif interbidang studi dan integratif antarbidang studi. Integratif interbidang studi yaitu memadukan unsur-unsur yang ada dalam satu bidang studi. Sedangkan integratif antarbidang studi yaitu memadukan bahan dari beberapa bidang studi.

Bagaimana suatu pendekatan pendidikan dapat dikatakan sebagai integratif ? Pendidikan dapat dikatakan menggunakan pendekatan integratif ketika memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Berpusat pada Siswa

Sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa merupakan sistem pendidikan yang dibangun sendiri oleh siswa. Maksudnya adalah dimana seorang guru hanya menjadi fasilitator ketika ada hal-hal yang tidak dimengerti oleh siswa. Sehingga mereka dapat menemukan konsep belajar dan tidak mengandalkan pengajaran dari guru. Biasanya pembelajaran seperti ini diawali dengan pemberian masalah oleh guru, bahkan guru memberikan masalah yang masih terlihat abstrak namun dapat dimengerti arah tujuan pembelajarannya. Adapun model-model pembelajaran yang berpusat pada siswa, sebagai berikut:

- 1) Model diskusi, langkah-langkah pembelajarannya adalah membentuk kelompok diskusi, menentukan pemimpin diskusi dan notulen, membuat latar belakang diskusi, mengumpulkan berbagai macam informasi melalui penelitian, melakukan analisis data, menginterpretasikan data dan membuat hipotesis, dan yang terakhir merumuskan hasil akhir.

- 2) Model kontekstual, langkah-langkah pembelajarannya adalah mengembangkan pemikiran siswa, memberikan pertanyaan, mengembangkan sifat ingin tahu siswa, membuat kelompok diskusi, menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, refleksi pembelajaran, dan yang terakhir melakukan penilaian secara objektif.
- 3) Model tematik, langkah-langkah pembelajarannya adalah memberikan motivasi belajar pada siswa, pembahasan materi dengan memanfaatkan berbagai metode serta media, dan terakhir guru memberikan kesimpulan dari pembelajaran secara meyeluruh dan berkaitan dengan materi sebelumnya.
- 4) Model *small group discussion*, adalah model belajar yang melibatkan kegiatan menganalisis, menggali, atau memperdebatkan permasalahan tertentu, baik siswa dengan siswa, maupun siswa dengan guru. Metode ini dapat digunakan diberbagai jenjang pendidikan dengan guru menjadi fasilitator pembelajaran.
- 5) Model *role play and simulation*, adalah model belajar yang menekankan pada kemampuan komunikasi siswa secara verbal, mempraktikan keahlian khusus, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan kemampuan empati. Menurut peneliti, metode ini perlu dikembangkan, mengingat tidak semua siswa memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Sehingga sebagai pendidik harus mampu membuat peserta didik tersebut berkomunikasi, baik dengan membuatnya bertanya, ataupun menjawab.
- 6) Model *self direct learning*, adalah model pemberian tugas kepada siswa seperti meringkas buku, membaca dan lain sebagainya. Guru disini berperan sebagai fasilitator saja. Menurut peneliti, metode pembelajaran ini hanya dipergunakan untuk evaluasi pembelajaran, dan tidak difokuskan untuk

proses pembelajaran utama. Karena, pemberian tugas seperti meringkas buku hanya akan menyita waktu dengan hasil kemungkinan kecil peserta didik itu paham terkait materi ajar. Akan tetapi, pada faktanya saat ini masih banyak sekali pendidik yang menggunakan metode ini sebagai pembelajaran utama yang membuat pendidikan tidak berkembang ke arah lebih baik.

- 7) Model kooperatif, langkah-langkahnya adalah menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi, memberikan informasi, membagi siswa ke dalam kelompok kecil, membimbing jalannya diskusi dalam kelompok, mengevaluasi, dan memberikan reward. Metode pembelajaran ini memiliki konsep yang begitu baik. Sehingga dapat menjadi metode yang amat strategis digunakan dalam pembelajaran, khususnya pendidikan Islam.
- 8) Model *collaborative learning*, dalam metode ini siswa diberikan kebebasan dalam menjalankan aktivitas belajarnya, mulai dari pemilihan teman kelompok, pemilihan prosedur kerja kelompok, dan lain sebagainya. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang digunakan pada jenjang pendidikan perguruan tinggi. Mengingat usia dari sasaran pendidikan di perguruan tinggi sudah dapat mengkonstruksi penalarannya secara mandiri.
- 9) Model *contextual instruction*, adalah metode yang menuntut guru untuk mampu menghubungkan antara materi yang sedang dipelajari dengan dunia nyata siswa. Jadi, seorang guru harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, baik itu tentang materi ajarnya maupun tentang kondisi peserta didiknya.
- 10) Model *project base learning*, adalah metode yang menggunakan langkah bertanya secara berkesinambungan. Metode ini dilaksanakan dengan maksud mengkonduksifikan

kelas agar proses pembelajaran terjalin secara dua arah bahkan lebih. Sehingga peserta didik akan dituntut untuk terus berfikir dan berkomunikasi dengan baik.

11) Model berbasis masalah, dengan langkah-langkah berikut ini: mengorientasikan masalah pada siswa, membuat kelompok, membimbing jalannya kelompok, menyajikan hasil karya, serta memberikan jalan keluarnya.

b. Memberikan Pengalaman Langsung pada Siswa

Memberikan pengalaman langsung pada siswa (*direct experience*) maksudnya adalah menghadapkan siswa pada sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak. Ciri-ciri yang kedua ini biasanya berupa praktek dalam pembelajaran. Setelah seorang pendidik memberikan materi pembelajaran, maka tugas selanjutnya bagi peserta didik adalah mempraktikannya. Dalam pendidikan agama misalnya pada materi pelaksanaan sholat, maka tugas prakteknya berupa pelaksanaan sholat, bisa dilakukan secara individu maupun kelompok.

c. Pemisahan Antar Bidang Studi Tidak Begitu Jelas

Dalam pendekatan integratif pemisahan antar bidang studi tidak begitu jelas. Fokus pembelajarannya diarahkan pada pembahasan tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa. Maksudnya dalam penyampaian materi tidak dibedakan menjadi rumpun-rumpun pelajaran baru. Akan tetapi dibentuk menjadi satu tema, dimana tema tersebut memuat beberapa disiplin ilmu yang saling berkaitan. Jadi, dalam proses pembelajaran, peserta didik secara tidak sadar mendapatkan beberapa keilmuan dengan satu tema yang ia pelajari.

d. Menyajikan Konsep dari Berbagai Bidang Studi

Pendekatan integratif menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam satu waktu dari proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa akan mampu memahami konsep-konsep secara

utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-harinya. Maksudnya adalah penyampaian materi dilakukan secara interdisipliner maupun multi-disipliner. Dimana interdisipliner memiliki makna sebagai suatu pemecahan masalah dengan jalan keluar melihat pembahasan yang sama pada ilmu-ilmu serumpun. Misalnya saja, ketika materi pembelajaran qur'an hadits membahas masalah lingkungan disebutkan ayat-ayat al-qur'an yang kemudian dikaitkan tentang akhlak yang baik terhadap lingkungan, dan masih banyak lagi. Antara qur'an hadits dengan akhlak adalah dua disiplin ilmu yang masih dalam satu rumpun yang sama yaitu pendidikan agama Islam.

Sedangkan multidisipliner yaitu suatu pemecahan masalah dalam pembelajaran dengan menggabungkan beberapa disiplin ilmu yang tidak serumpun. Misalnya, dalam pendidikan agama islam disebutkan ayat yang menceritakan tentang alam semesta, maka untuk mengetahui hakikat alam semesta dibutuhkan pendalaman materi dengan disiplin ilmu yang membahas alam semesta secara umum yaitu ilmu pengetahuan alam.

e. Bersifat Fleksibel

Fleksibel (luwes) menjadi ciri kelima dari ciri-ciri pendekatan integratif. Hal ini dinyatakan dengan bagaimana seorang pendidik dapat mengaitkan bahan ajar dari berbagai mata pelajaran, bahkan mengaitkan kehidupan nyata siswa. Ciri-ciri fleksibel ini berkaitan erat dengan dua ciri sebelumnya. Akan tetapi, ciri-ciri ini terfokus pada kemampuan pendidik sebagai penyalur informasi.

Pendidik yang baik adalah pendidik yang menguasai dengan pasti terkait materi yang akan diajarkan. Sehingga ia akan dengan mudah menjelaskan dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Pengalaman pendidik juga akan sangat berpengaruh

pada bagaimana ia mengaitkan kehidupan sehari-hari dengan materi ajar agar dapat dipahami oleh peserta didik.

f. Hasil Pembelajaran Berkembang Sesuai dengan Minat dan Kebutuhan Anak

Ciri selanjutnya merupakan yang terpenting karena berkaitan dengan tujuan dari pendekatan integratif itu sendiri. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai minat dan kebutuhan mereka.⁶⁰ Dari ciri tersebut, dapat kita pahami bahwa ketika peserta didik memberikan perubahan tingkah laku berupa peningkatan pengetahuan pada bidang-bidang tertentu yang telah ia pelajari.

Dari berbagai macam ciri-ciri pendekatan integratif, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa pendidikan yang menggunakan pendekatan integratif merupakan pendidikan dengan konsep menggabungkan berbagai macam disiplin ilmu menjadi satu bahan ajar yang mudah untuk dipahami dan dapat menjadikan peserta didik menemukan minat belajarnya.

Pada era modern seperti sekarang ini, kedudukan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang luas dan dari rahasia alam banyak yang tersingkap. Manusia mulai banyak mengenal hakikat-hakikat ayat al Qur'an yang sebelumnya belum diketahui. Jadi, jika seorang ilmuwan mendekati alam dengan membawa keimanan pada Tuhan, imannya itu akan diperkuat oleh kegiatan ilmiahnya. Dengan kata lain, pengetahuan ilmiah akan memperluas cakrawala keyakinan religius dan perspektif keyakinan religius dapat memperdalam pemahaman tentang alam semesta.

Kajian tentang alam ini direkomendasikan untuk menemukan pola-pola Tuhan yang ada dalam alam semesta serta memanfaatkannya untuk kepentingan umat manusia. Hasilnya lahirlah teori-teori baru

⁶⁰ Zaki Mubarak, *Problematika Pendidikan Kita: Masalah-Masalah Pendidikan Faktual dari Guru, Desain Sekolah dan Dampaknya*, (Depok: Gading Pustaka, 2019), hlm. 77-78.

untuk menciptakan berbagai macam teknologi canggih. Akan tetapi, Muhammad Iqbal menemukan sisi negatif dari kemajuan-kemajuan teknologi tersebut, yang mana kehidupan manusia saat ini membutuhkan tiga hal yaitu, penafsiran spiritual atas alam raya, emansipasi spiritual atas individu, dan satu himpunan asas yang dianut secara universal yang akan menjelaskan evolusi masyarakat atas dasar spiritual.

Dengan demikian, peran dari pendidikan Islam sendiri adalah untuk menetralkan pengaruh teknologi yang menghilangkan kepribadian. Pun harus menggali nilai-nilai agama dan spiritual. Selanjutnya, dengan mengintegrasikan agama dengan ilmu kealaman merupakan cara yang tepat menuju kemudahan dan kesejahteraan bagi umat manusia.⁶¹ Begitu pentingnya integrasi antara ilmu dan agama, sehingga konsep pendidikan Islam integratif memang perlu diterapkan.

Menurut Harun Nasution dalam pandangannya me-reintegrasi sains sebagai upaya pembenahan dikotomi ilmu dan agama, maka ia mengusulkan perubahan IAIN menjadi UIN. Alasannya, bahwa saat ini umat Islam secara institusi hanya melahirkan sarjana-sarjana yang hanya ahli dalam bidang agama. Padahal menurutnya, jika dilihat dari sudut pandang atau prinsip teologis dan filosofis maupun historis, Islam itu tidak hanya menganjurkan mempelajari ilmu agama, melainkan juga ilmu umum. Aspek Islam itu tidak hanya tersudut pada masalah ibadah, fikih dan tauhid. Melainkan juga pada aspek politik, hukum, teologi, filsafat dan mistisisme.

Selain perubahan IAIN menjadi UIN sebagai bentuk nyata reintegrasi, Harun Nasution juga membuat karya tulis yang diberi judul *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya dan Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jika melihat dari judulnya, tentu saja kita sebagai pembaca akan berorientasi langsung pada makna Islam yang tidak melulu soal

⁶¹ Darmadi, *Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017), hlm. 71-72.

peribadatan. Benar saja, banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT sekaligus kitab penyempurna kitab-kitab terdahulu yang membahas aspek-aspek kehidupan, baik sosial, pendidikan, kesehatan, bahkan politik. Pemberian akal pun menjadi tanda bahwa Islam bukan sebatas agama, tetapi peradaban yang harus terus dikembangkan hingga memberikan banyak manfaat bagi seluruh alam semesta.

Asrori S. Karni ikut menuangkan pendapatnya terhadap perubahan IAIN menjadi UIN, menurutnya keinginan untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum menguatkan visi bersama perubahan IAIN menjadi UIN. Selain itu, jika dilihat dari sisi historis peradaban Islam, ada banyak ilmuwan muslim dan filsuf yang menghasilkan karya pemikiran sains Islam. Diantaranya yaitu: al Jahizh (776-868), al Khawarizmi (780-848), al Ghazali (1059-1111), Ikhwan al Shafa (abad ke 10), dan Ibn Khaldun.⁶²

Dari berbagai bentuk pengintegrasian diatas, dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya keseimbangan antara ilmu dengan agama. Hal tersebut secara terang dan jelas menentang pada pernyataan-pernyataan dikotomis antara ilmu dan agama. Karena pada kenyataannya, orang yang berilmu tanpa agama maka akan sia-sia, begitupun ahli agama yang tanpa ilmu pengetahuan, maka ia tidak berhasil menjadi *khalīfatul fil ard'*.

⁶² Khumaidi, *Paradigma Sains Integratif Al Farabi: Pendasaran Filosofis Bagi Relasi Sains, Filsafat dan Agama*, (Jakarta: STFI Sadra, 2015), hlm. 12-13.

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN K.H. AHMAD DAHLAN

A. Biografi Singkat K.H. Ahmad Dahlan

1. Riwayat Hidup K.H. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan lahir pada tanggal 01 agustus 1868 dengan nama kecil Muhammad Darwis. Beliau lahir dari keluarga yang religius dan terpendang di masyarakat Kauman. Ayahnya bernama Abu Bakar bin Sulaiman dan sang ibu bernama Siti Aminah. Ayahnya merupakan khatib besar Masjid Kesultanan Yogyakarta, sedangkan sang ibu merupakan putri dari Haji Ibrahim bin Hasan, seorang penghulu yang mengabdikan diri di Keraton Yogyakarta.⁶³ Muhammad Darwis merupakan putra keempat dari tujuh bersaudara yang semuanya perempuan, kecuali adik yang paling bungsu.

Muhammad Darwis lahir satu tahun setelah adanya *lindu* (gempa) yang meluluh lantakkan serambi masjid gede. Kelahiran seorang anak setelah terjadinya bencana besar, dipercaya sebagai pertanda baik. Oleh karenanya, sebagian masyarakat percaya bahwa kelahiran Muhammad Darwis akan membawa perubahan besar. Bahkan, seorang kiai sepuh yang terbiasa membaca bahasa langit mengatakan, bahwa kelak Muhammad Darwis memiliki tanggung jawab yang besar pada umat. Maksudnya adalah bahwa beliau kelak akan memikul tugas meluruskan akidah umat yang terlalu bercampur aduk dengan adat istiadat yang tidak sesuai dengan syariat.⁶⁴

K.H. Ahmad Dahlan juga disebut-sebut masih keturunan dari Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik. Beliau adalah keturunan ke-12 dari Sunan Gresik. Dalam hal ini, peribahasa “buah jatuh tak jauh dari pohonnya” mendapatkan tempatnya. Bahwa kelak, perjuangan yang akan di jalani K.H. Ahmad Dahlan tidak akan jauh-

⁶³ Agus Nur Cahyo, *Samudra Kearifan*, (Yogyakarta: Kaktus, 2018), hlm. 106.

⁶⁴ Akmal Nasery Basral, *Sang Pencerah*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2010), hlm. 11-12.

jauh dari perjuangan para leluhurnya. Sunan Gresik juga biasa dikenal dengan sebutan Syeikh Maghribi. Sebutan tersebut merujuk pada tempat asalnya dari Afrika Utara. Jika ditelusuri lagi, Sunan Gresik ini kemungkinan masih keturunan Nabi Muhammad SAW melalui Hussain bin Ali.

Jalan dakwah yang dilalui Sunan Gresik berabad-abad kemudian ditempuh oleh K.H. Ahmad Dahlan. Beliau mengenalkan bahwa Islam adalah agama pembebasan. Maksudnya yaitu membebaskan pemeluknya dari praktik-praktik tradisi yang memberatkan, misalnya peringatan kematian 40 hari, 100 hari, dan seterusnya yang saat itu memberatkan pemilik hajat. Kegelisahan tentang hal demikian dialami oleh K.H. Ahmad Dahlan saat usianya 10 tahun. Beliau diajak sang bapak menghadiri acara yasinan tetangganya.

Hal yang membuat K.H. Ahmad Dahlan gelisah saat itu, adalah jamuan-jamuan yang disajikan saat itu adalah hasil pinjaman. Beliau mengetahuinya karena ketidaksengajaan beliau mendengar perbincangan si pemilik hajat dengan orang yang memberikan pinjaman. Dalam perbincangan tersebut, si pemberi pinjaman meminta agar pemilik hajat mengembalikan pinjamannya dalam waktu seminggu. Dan yang paling memprihatinkan lagi serta sulit diterima adalah adanya praktik riba. Si pemilik hajat harus mengembalikan pinjaman dengan jumlah yang lebih besar dari jumlah awal. Dengan wawasan ilmu agama yang dimiliki K.H. Ahmad Dahlan, beliau menilai praktik tersebut dilarang karena merugikan orang lain.⁶⁵

K.H. Ahmad Dahlan semasa kecil memang tergolong anak yang cerdas, santun dan menjadi teladan bagi teman-teman sebayanya. Sebagaimana lazimnya anak Kyai dan Khatib Amin terkenal di Kauman, K.H. Ahmad Dahlan memperoleh perlakuan sosial yang positif dan relasi sosial masyarakat setempat. Dari perkawinannya

⁶⁵ Imron Mustofa, *K.H. Ahmad Dahlan Si Penyantun*, (Sampangan: Diva Press, 2018), hlm. 18-23.

dengan Nyi Walidah tahun 1889, K.H. Ahmad Dahlan dikaruniai 6 orang anak yaitu Djohanah, Siradj, Siti Busyro, Siti Aisyah, Irfan, dan Siti Zuharah. Nyi Walidah Dahlan menjadi tokoh utama gerakan 'Aisyiyah yang didirikan 1917 di Yogyakarta.

Sosok K.H. Ahmad Dahlan dilukiskan oleh Djarnawi Hadikusuma dalam bukunya yang berjudul *Matahari-Matahari Muhammadiyah*, bahwa beliau adalah sosok dengan postur tubuh kurus dan agak tinggi, raut mukanya bulat telur dan hitam manis, hidungnya mancung dengan bibir elok, kumis dan janggutnya rapih. Kaca mata putih selalu melekat didepan matanya yang tenang dan dalam. Pandangan matanya lunak tetapi menembus hati siapa saja yang memandangnya. Gerak-geriknya lambat tetapi pasti dan terarah. Dalam hal berpakaian sangat sederhana namun bersih. Bersarung palikat yang dililitkan tinggi di atas mata kaki. Mengenakan baju jas tutup berwarna putih, kepalanya berlilitkan serban. Semua itu menggambarkan sebagai pribadi manusia yang bertaqwa, serta teliti dan hati-hati dalam setiap perkataan dan langkahnya. Menurut salah satu murid sekaligus sahabat yang bernama K.R.H. Hadjid, beliau menggambarkan sosok K.H. Ahmad Dahlan sebagai pribadi yang cerdas dan memiliki keistimewaan dalam rasa takut terhadap *naba' al-'adīm* yang tersebut dalam surat *an-Naba'*, sehingga nampak dalam setiap nasihat-nasihatnya.⁶⁶

Akhir hayat dari K.H. Ahmad Dahlan diawali dengan kondisi kesehatannya yang menurun. Meninggalkan meja rapat pada rapat tahunan menjadi peristiwa yang membuatnya harus beristirahat secara total. Menurut diagnosis dokter, K.H. Ahmad Dahlan bukan sekadar sakit secara fisik melainkan sakit psikis. Oleh karenanya, dokter menyarankan agar beliau istirahat dari memikirkan hal-hal berat (tentang Muhammadiyah). Semakin hari, kondisi kesehatannya semakin memburuk. Bahkan orang-orang yang ingin menjenguk

⁶⁶ Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), hlm. 112-114.

sempat dilarang. Akan tetapi hal itu membuat K.H. Ahmad Dahlan merasa kesepian, lalu beliau memanggil teman-temannya secara bergantian. Menanyakan perkembangan Muhammadiyah menjadi yang paling utama.

Melihat kondisi sang suami yang demikian, Nyai Ahmad Dahlan merasa kasihan sekaligus khawatir suaminya akan tutup usia dan meninggalkan Muhammadiyah selamanya. Tak heran jika suatu hari Nyai Ahmad Dahlan mengemukakan pendapat kepada suaminya.

Kiai, apakah tidak lebih baik kalau nasihat para dokter dituruti? Kiai harus melepaskan pikiran-pikiran yang berat, terutama Muhammadiyah. Perjalanan Muhammadiyah itu masih panjang. Cobalah ikuti nasihat-nasihat dokter itu. Bilai Kiai sudah sehat, Kiai bisa bekerja lagi.

Pendapat Nyai Ahmad Dahlan ini menunjukkan betapa cintanya beliau kepada K.H. Ahmad Dahlan. Akan tetapi rasa belas kasih itu justru membuat K.H. Ahmad Dahlan marah. Beliau berkata,

Sekarang iblis sudah menjelma berwujud Nyai yang akan memecatku dari Islam Muhammadiyah. Kemarin sudah menjelma para dokter yang akan memecatku dari Muhammadiyah. Rupanya iblis sudah menjelma berupa Nyai. Oh Nyai iblis, lupakah kau pada pelajaranku, *wa lā tamūtunna illā wa antum muslimūn*? Pergilah, jangan mendekat kepadaku!

Nyai Ahmad Dahlan merasa sedih mendengar jawaban suaminya tersebut. Beliau langsung meminta maaf yang sebesar-besarnya atas perbuatannya yang dianggap salah itu. Akhirnya pada jum'at malam, 7 Rajab tahun 134 H atau 23 Februari 1923 M, K.H. Ahmad Dahlan menghembuskan nafas terakhirnya. Jenazahnya dimandikan oleh keluarganya pada malam itu juga, dan ditempatkan di surau keluarga Dahlan. Adapun shalat jenazah dipimpin oleh K.H. Lurah Nur, kakak ipar K.H. Ahmad Dahlan. Kemudian jenazah diberangkatkan menuju makam Karangajen, melalui jalan Garjen, Ngabean, dan Gondomanan.

Sebelum K.H. Ahmad Dahlan wafat, beliau telah berwasiat kepada K.H. Ibrahim mengenai kepentingan dakwah. Betapa takutnya K.H. Ahmad Dahlan, jika sepeninggal beliau Muhammadiyah tidak

memberi manfaat lagi bagi umat. Hal ini diungkapkan dalam perkataan “Jangan kamu anggap urusan kecil, Muhammadiyah adalah besar. Inilah pesanku...”⁶⁷

Demikianlah pribadi K.H. Ahmad Dahlan. Beliau tidak ingin meninggal selain dalam keadaan Islam. Maka, wajar saja meski dalam kondisi fisik yang begitu lemah, tidak menjadi penghalang K.H. Ahmad Dahlan memikirkan tentang Muhammadiyah.

2. Riwayat Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan

Masa kecil K.H. Ahmad Dahlan diasuh dan dididik langsung oleh ayahnya. Pendidikan dasarnya dimulai dengan mempelajari ilmu al-Qur'an, mulai dari menulis, membaca dan memahami al-Qur'an. Selain itu, ilmu agama juga menjadi pendidikan dasar K.H. Ahmad Dahlan. Seiring berjalannya waktu dan menginjak dewasa, beliau mempelajari dan mendalami ilmu agama ke beberapa ulama besar, diantaranya yaitu K.H. Muhammad Shaleh yang mengajarkan ilmu fiqh, K.H. Muhsin yang mengajarkan ilmu nahwu, K.H. R. Dahlan yang mengajarkan ilmu falak, K.H. Mahfudz dan Syekh Khayyat Sattokh yang mengajarkan ilmu hadits, Syekh Amin dan Sayyid Bakri yang mengajarkan qira'at al-Qur'an, serta beberapa guru besar lainnya. Dengan sejumlah disiplin ilmu yang telah dipelajari tersebut dan dengan ketajaman intelektualnya, K.H. Ahmad Dahlan terus haus akan ilmu pengetahuan, sehingga beliau terus berupaya lebih mendalaminya.⁶⁸

Pada usia 15 tahun, beliau berangkat ke Mekah untuk haji dan menuntut ilmu disana. Pada periode ini, beliau mulai berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharu dalam Islam, seperti Muhammad Abduh, Al Afghani, dan Rasyid Ridho. Ketika pulang ke kampungnya pada tahun 1888, beliau berganti nama menjadi Ahmad

⁶⁷ Imron Mustofa, *K.H. Ahmad Dahlan Si Penyantun*, hlm. 231-233.

⁶⁸ Majelis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah, *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 16-17.

Dahlan.⁶⁹ Merasa belum puas dengan ilmu yang beliau dapat, pada tahun 1903 beliau kembali ke Mekah dan menetap disana selama 2 tahun. Ketika mukimnya yang kedua kali ini, beliau melakukan *muzakkarah* dengan sejumlah ulama Indonesia yang bermukim di Mekah. Diantara ulama tersebut yaitu Syekh Muhammad Khatib al-Minangkabawi, Kiyai Nawawi al-Banteni, Kiyai Mas Abdullah, dan Kiyai Faqih Kembang.⁷⁰ Dan ternyata, Syekh Muhammad Khatib al-Minangkabawi juga guru dari pendiri NU, yaitu K.H. Hasyim Asy'ari.

Melihat riwayat pendidikan K.H. Ahmad Dahlan diatas, maka sangat jelas bahwa beliau sebagai tokoh pembaharu Islam dibidang pendidikan yang tidak sembarangan. Guru-guru beliau adalah para ilmuwan yang masyhur pada bidangnya masing-masing. Meskipun memang beliau tidak meninggalkan karya secara tertulis, akan tetapi karya-karya fisik berupa bangunan lembaga pendidikan, lembaga kesehatan, dan sosial yang dikembangkan oleh organisasi bentukannya yaitu Muhammadiyah, sudah cukup sebagai bukti pembaharuannya.

B. Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan

1. Geneologi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan

Pemikiran-pemikiran pembaharu yang lahir dari diri seorang K.H. Ahmad Dahlan tidak terlepas dari tokoh-tokoh pembaharu Islam yang beliau tekuni selama menuntut ilmu di Mekah. Diantara tokoh-tokoh pembaharu yang dimaksud adalah Muhammad Abduh, Al Afghani, dan Rasyid Ridho.

a. Muhammad Abduh

1) Biografi

Muhammad Abduh lahir di Mesir tahun 1849. Ia terlahir di lingkungan keluarga yang memegang teguh ilmu dan agama.

⁶⁹ http://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Dahlan, diakses pada 09 Mei 2020, pukul 07.42 WIB.

⁷⁰ Islahul Mawaddah, "Pemikiran Filosofis K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Modern", <http://piiii17.blogspot.com/2018/09/pemikiran-filosofis-kh-ahmad-dahlan.html?m=1>, diakses pada 09 Mei 2020, pukul 07.49 WIB.

Ayahnya memiliki 2 istri, sehingga karena hal ini Muhammad Abduh merasakan sulitnya hidup dalam keluarga poligami, dan ini menjadi dasar atas pemikiran pembaharuan Muhammad Abduh terkait masalah keluarga dan hak-hak wanita.

Muhammad Abduh pada usia 12 tahun sudah hafal al-Qur'an. Kemudian, saat usianya 13 tahun, ia belajar di Masjid Ahmadi, Tanta. Sebutan lain dari masjid ini yaitu Masjid Syekh Ahmad, terkenal sebagai pusat belajar dan menghafal Qur'an kedua setelah al-Azhar. Abduh menyelesaikan studinya di masjid ini selama 2 tahun. Akan tetapi selama beliau belajar disana, beliau merasa tidak mengerti apa-apa. Ujarnya, metode pendidikan yang diterapkan disana keliru, karena guru-guru disana mengajarkan istilah-istilah nahwu dan fiqh yang tidak diketahui artinya. Karena hal ini, maka pemikiran Muhammad Abduh mengenai pembaharuan bidang pendidikan muncul.

Pada tahun 1865, Muhammad Abduh menikah dan bekerja sebagai petani. Akan tetapi pada 40 hari pernikahannya itu, Abduh pergi ke Tanta untuk menuntut ilmu kembali. Bersama dengan pamannya, Darwisy Khadr, Abduh diajarkan tentang disiplin etika dan moral serta praktek kezuhudan. Selanjutnya, pada tahun 1866, Abduh bertolak ke Kairo untuk belajar di al-Azhar. Akan tetapi, hasil yang diperoleh sama dengan proses pembelajaran di Tanta. Tiga tahun setelah Abduh belajar di al-Azhar, sosok Jamaludin al-Afghani datang ke Mesir. Sehingga langsung saja, Abduh bergabung menjadi muridnya dan memperluas studinya sampai meliputi filsafat dan ilmu sosial serta politik.

Abduh menyelesaikan studinya pada tahun 1877, dan mengajar di al-Azhar. Materi-materi yang diajarkan diantaranya ada akhlak karya Ibn Maskawaih, muqoddimah karya Ibn Khaldun, dan sejarah kebudayaan Eropa karya

Guizot yang diterjemahkan Tahthawi ke bahasa arab. Perjalanan pembaharuan Muhammad Abduh berakhir pada 11 Juli 1905.

2) Pembaharuan Pendidikan Muhammad Abduh

Sebagaimana dikutip oleh Fazlur Rahman, ilmu pengetahuan modern menurut Muhammad Abduh banyak berdasar pada hukum alam (sunatullah). Sunatullah adalah ciptaan Allah SWT. Begitupun dengan wahyu, adalah ciptaan Allah SWT. Jadi, karena asal keduanya dari Allah SWT, tidaklah ada pertentangan diantara keduanya. Islam harus sesuai dengan ilmu pengetahuan modern, begitu pula dengan ilmu pengetahuan modern yang harus sesuai dengan Islam.

Dengan penuh semangat, Abduh menyuarakan penggalian sains dengan ilmiah barat. Ia membantah kepada anggapan yang menyatakan Islam tidak dapat beradaptasi dengan dunia modern, dan ia akan membuktikan bahwa Islam adalah agama yang rasional dan dapat menjadi *basic* kehidupan modern.

Program yang diajukan sebagai salah satu pondasi utama adalah memahami dan menggunakan Islam dengan benar untuk mewujudkan kebangkitan masyarakat. Abduh memperjuangkan pendidikan yang memiliki sistem fungsional, yang mencakup pendidikan universal baik laki-laki maupun perempuan. Isi dan lama pendidikan harus disesuaikan dengan tujuan dan profesi yang hendak ditekuni siswa.

Kurikulum sekolah ditingkat dasar meliputi: buku ikhtisar doktrin islam yang berdasar ajaran sunni dan tidak menyebut perbedaan, teks ringkas tentang etika-moral dan tentang benar-salah, teks ringkas tentang sejarah Islam dari zaman Nabi SAW hingga zaman sahabat. Sedangkan untuk sekolah menengah, mereka harus mempelajari syariat, militer, kedokteran, atau politik. Kurikulumnya meliputi buku pengantar pengetahuan,

logika, dan prinsip penalaran, teks tentang doktrin Islam dunia-akhirat, teks tentang benar-salah dan penggunaan prinsip doktrin, terakhir yaitu tentang sejarah penyebaran Islam. Selanjutnya untuk pendidikan yang lebih tinggi, kurikulumnya mencakup tafsir al-Qur'an, ilmu bahasa dan bahasa arab, ilmu hadits, studi moralitas, prinsip fiqh, seni bicara dan meyakinkan, teologi dan pemahaman doktrin secara rasional.⁷¹

b. Jamaludin al-Afghani

Jamaludin al-Afghani dengan nama lengkap Jamaludin al-Afghani as-Sayid Muhammad bin Shafdar al-Husaini, lahir pada tahun 1838 di wilayah Kabul, Afghanistan. Al-Afghani semasa muda dikenal menyukai pengembaraan. Dari Teheran kemudian pindah ke al-Najd di Irak, pusat studi keagamaan Syiah, dan disitu ia menghabiskan waktunya selama 40 tahun sebagai murid dari Murtadha al-Anshari, seorang teologi dan sarjana yang terkenal pada masanya. Pada tahun 1853, ia pergi bertolak ke India, disana ia mengenal keilmuan Eropa. Tahun-tahun selanjutnya ia gunakan lagi perjalanan ke berbagai wilayah, seperti: Hijaz, Mesir, Yaman, Turki, Rusia, Inggris, dan Perancis. Diantara negara-negara yang ia kunjungi tersebut, Mesir adalah yang paling berkesan, karena disanalah ia mulai memunculkan pemikiran pembaharuan.

Pemikiran pembaharuan tentang agama menurut al-Afghani sebagai berikut:

- 1) Islam adalah agama yang sesuai dengan semua bangsa di dunia.
- 2) Ijtihad sebagai jawaban atas segala perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

⁷¹ Harja Saputra, "Muhammad Abduh dan Ide-Ide Pembaharuannya," <https://www.harjasaputra.com/riset/muhammad-abduh-dan-ide-ide-pembaharuannya.html>, diakses pada 11 Mei 2020, pukul 09.30 WIB.

- 3) Kemunduran umat Islam disebabkan ketidak pedulian mereka terhadap ajaran-ajaran Islam, dan sengaja meninggalkannya hanya untuk mengikuti ajaran lain.
- 4) Perpecahan dan kehancuran antar umat Islam diberbagai belahan dunia, karena lemahnya rasa ukhuwah islamiyah dan solidaritas sesama muslim.⁷²

c. Rasyid Ridho

Rasyid Ridho adalah murid dari Muhammad Abduh, nama aslinya Muhammad Rasyid bin Ali Ridho bin Syamsudin bin Bahauddin al-Qalmuni al-Husaini. Beliau lahir pada tanggal 23 September 1865 di Suriah, Utsmaniyah. Rasyid Ridho dikenal sebagai intelektual muslim yang mengembangkan pembaharuan Islam modern, yang awalnya digagas oleh Jamaludin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Pembaharuan yang digagas oleh Rasyid Ridho berawal dari kelemahan-kelemahan umat Islam yang ia pelajari saat itu, dan membandingkannya dengan masyarakat kolonialisme Barat. Dari sana ia menemukan sebab tentang kemunduran umat Islam, diantaranya adalah kecenderungan umat yang mengikuti tradisi tanpa mempelajari ilmunya (taqlid), minat yang berlebih terhadap dunia sufi, dan berhentinya pemikiran ulama yang mengakibatkan kemunduran ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kelemahan-kelemahan yang telah disebutkan dapat diatasi dengan kembali kepada prinsip-prinsip dasar Islam dan melakukan ijtihad dalam menghadapi realitas modern. Dalam bidang agama, Rasyid Ridho berpendapat bahwa umat Islam pada masa itu menganut ajaran-ajaran yang mengandung dengan bid'ah dan khurafat. Bahkan sangat jauh dengan ajaran Islam yang di syiarkan

⁷² <http://pps.unida.gontor.ac.id/biografi-singkat-jamaluddin-al-afghani-bagian-dua/>, diakses pada 11 Mei 2020, pukul 10.00 WIB.

oleh Nabi SAW, dan hendaknya umat Islam kembali berpegang pada al-Qur'an dan sunah tanpa mengikuti pendapat-pendapat ulama terdahulu, yang tidak sesuai dengan tuntutan kehidupan modern. Hal-hal di atas disebut sebagai paham fatalisme. Padahal seharusnya ajaran Islam itu mengandung paham dinamika. Toleransi dalam bermadzhab juga termasuk dalam pembaharuannya. Perpecahan yang terjadi diantara umat Islam, menurut Rasyid karena adanya sikap fanatisme dalam bermadzhab. Oleh karenanya, Rasyid Ridho menganggap perlu menghidupkan kembali toleransi bermadzhab.⁷³

Dari ketiga tokoh pembaharu Islam di atas, pemikiran-pemikirannya sangat mempengaruhi semangat K.H. Ahmad Dahlan. Sehingga beliau menampilkan wujud pembaharuan Islam Indonesia melalui Muhammadiyah. Dimana Muhammadiyah sebagai organisasi nasional yang tidak hanya mengurus dakwah Islam secara teoritis, sesuai dengan asal tujuannya yaitu pembaharuan, maka Muhammadiyah turun sebagai organisasi yang berdakwah melalui aksi nyata keagamaan, sosial, pendidikan, dan kesehatan.

2. Pelajaran K.H. Ahmad Dahlan: 7 Falsafah dan 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an

K.H. Ahmad Dahlan dengan semboyannya “sedikit bicara banyak bekerja”, membuat beliau berdakwah dengan aksi nyata tanpa melahirkan karya tulis. Akan tetapi pelajaran-pelajaran dari beliau didokumentasikan menjadi karya tulis oleh salah satu muridnya yang bernama KRH Hadjid. Dalam dokumentasinya itu, KRH Hadjid menjabarkan tentang 7 falsafah dan 17 kelompok ayat al-Qur'an yang menjadi wejangan-wejangan dari K.H. Ahmad Dahlan, sebagai berikut:

⁷³ https://id.wikipedia.org/wiki/Rasyid_Ridha, diakses pada 11 Mei 2020, pukul 10.35 WIB.

a. 7 Falsafah K.H. Ahmad Dahlan yaitu:

- 1) Kita, manusia ini, hidup di dunia hanya sekali untuk bertaruh: sesudah mati, akan mendapat kebahagiaan atau kesengsaraan?
- 2) Kebanyakan manusia berwatak angkuh dan takabur, mereka mengambil keputusan sendiri-sendiri.
- 3) Manusia itu kalau mengerjakan pekerjaan apapun, sekali, dua kali, berulang-ulang, maka kemudian jadi biasa. Kalau sudah menjadi kesenangan yang dicintai, maka kebiasaan yang dicintai itu menjadi sukar diubah. Sudah menjadi tabiat, bahwa kebanyakan manusia membela adat kebiasaan yang telah diterima, baik itu dari sudut keyakinan atau i'tikad, perasaan kehendak maupun amal perbuatan. Kalau ada yang akan merubah, mereka akan sanggup membela dengan mengorbankan jiwa raga. Demikian itu karena anggapannya bahwa apa yang dimiliki adalah benar.
- 4) Manusia perlu digolongkan menjadi satu dalam kebenaran, harus bersama-sama menggunakan akal fikirannya untuk memikirkan, bagaimana sebenarnya hakekat dan tujuan manusia hidup di dunia? Apa perlunya? Hidup di dunia harus mengajarkan apa? Dan mencari apa? Dan apa yang dituju? Manusia harus mempergunakan pikirannya untuk mengoreksi soal i'tikad dan kepercayaannya, tujuan hidup dan tingkah lakunya, mencari kebenaran sejati. Karena kalau hidup di dunia hanya sekali ini sampai sesat, akibatnya akan celaka dan sengsara selama-lamanya. "Adakah engkau menyangka bahwa kebanyakan manusia suka mendengarkan atau memikir-mikir mencari ilmu yang benar." Al-Furqon:44.
- 5) Setelah manusia mendengarkan pelajaran-pelajaran fatwa yang bermacam-macam, membaca beberapa tumpuk buku. Sekarang, kebiasaan manusia tidak berani memegang teguh

pendirian dan perbuatan yang benar karena khawatir kalau menepati kebenaran, akan terpisah dari apa-apa yang sudah menjadi kesenangannya, khawatir akan terpisah dengan teman-temannya. Pendek kata, banyak kekhawatiran itu yang akhirnya tidak berani mengerjakan barang yang benar, kemudian hidupnya seperti makhluk yang tak berakal, hidup asal hidup, tidak menepati kebenaran.

- 6) Kebanyakan pemimpin-pemimpin rakyat, belum berani mengorbankan harta benda dan jiwanya untuk berusaha tergolongnya umat manusia dalam kebenaran. Malah pemimpin-pemimpin itu biasanya hanya memperlakukan, memperlalat manusia yang bodoh-bodoh dan lemah.
- 7) Pelajaran terbagi atas dua bagian: belajar ilmu, pengetahuan atau teori dan belajar amal, mengerjakan atau mempraktekan. Semua pelajaran harus dengan cara sedikit demi sedikit, setingkat demi setingkat. Demikian juga dalam belajar amal, harus bertingkat. Kalau setingkat saja belum dapat mengerjakan, tidak perlu ditambah.⁷⁴

b. 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an

- 1) Membersihkan diri sendiri, sesuai dengan QS. Al Jāšiyah: 23

أَفْرَيْتَ مَنْ أَخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ

غِشْوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya, dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya ? Maka siapakah yang mampu memberinya

⁷⁴ RPD Suara Muhammadiyah, “7 Falsafah KH Ahmad Dahlan” <https://www.suaramuhammadiyah.id/2020/02/03/7-falsafah-kh-ahmad-dahlan/>, diakses pada 10 Mei 2020, pukul 12.28 WIB.

petunjuk selain Allah (membiarkannya sesat)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?⁷⁵

- 2) Menggempur hawa nafsu mencintai harta benda, sesuai dengan QS. Al Fajr: 17-23

كَأَلَّا بَلَ لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ وَلَا تَحْضُونَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ وَتَأْكُلُونَ التُّرَاثَ
 أَكْلًا لَّمًّا وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا كَالَّذِي إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا وَجَاءَ رِيكُ وَالْمَلَكُ
 صَفًّا صَفًّا وَجَاءِيَوْمَئِذٍ يَوْمِئِذٍ يَجْهَنَّمُ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ وَأَنَّهُ لَهُ الذِّكْرَى

Sekali-kali tidak! Bahkan kamu tidak memuliakan anak yatim. Dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin, sedangkan kamu memakan harta warisan dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dengan yang haram), dan kamu mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan. Sekali-kali tidak! Apabila bumi diguncangkan berturut-turut (berbenturan), dan datanglah Tuhanmu, dan malaikat berbaris-baris, dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam, pada hari itu sadarlah manusia, tetapi tidak berguna lagi baginya kesadaran itu.⁷⁶

- 3) Orang yang mendustakan agama, sesuai dengan QS. Al-Ma'ūn: 1-7

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ
 الْمَسْكِينِ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ
 وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong memberi makan orang miskin, maka celakalah orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, yang berbuat ria, dan enggan (memberikan) bantuan.⁷⁷

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Al-Kahfi*, hlm. 501.

⁷⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Al-Kahfi*, hlm. 593.

⁷⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Al-Kahfi*, hlm. 602.

4) Apakah artinya agama itu?, sesuai dengan QS. Ar-Rūm: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam), (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁷⁸

5) Islam dan sosialisme, sesuai QS. At-Taubah: 34-35

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ
وَيَصْنُدُونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ
اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ يَوْمَ يُخْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاَهُمْ
وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنْزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya banyak dari orang-orang alim dan rahib-rahib mereka benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil, dan (mereka) manghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih. (Ingatlah) pada hari ketika emas dan perak dipanaskan dalam neraka Jahanam, lalu dengan itu disetrika dahi, lambung dan punggung mereka (seraya dikatakan) kepada mereka, “inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah (akibat dari) apa yang kamu simpan itu.”⁷⁹

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Al-Kahfi*, hlm. 407.

⁷⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Al-Kahfi*, hlm. 192.

6) QS. Al-‘Ashr: 1-3

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَّاهُوا صَبْرًا

Demi masa. Sungguh manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.⁸⁰

7) Iman atau kepercayaan, sesuai QS. Al-‘Ankabūt: 1-3

أَلَمْ أَحْسِبِ النَّاسَ أَنْ يَتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ
قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

Alif Lām Mīm. Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan , “Kami telah beriman,” dan mereka tidak diuji ? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta.⁸¹

8) Amal sholeh, sesuai QS. Az-Zumar: 2

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu (Muhammad) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepadaNya.⁸²

9) *wa tawā ṣaubil haq*, sesuai QS. Yūnus: 32

فَدَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمُ الْحَقُّ فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ فَإِنْ تَصْرَفُونَ

⁸⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya: Al-Kahfi*, hlm. 601.

⁸¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya: Al-Kahfi*, hlm. 396.

⁸² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya: Al-Kahfi*, hlm. 458.

“Maka itulah Allah, Tuhan kamu yang sebenarnya, maka tidak ada setelah kebenaran itu melainkan kesesatan. Maka mengapa kamu berpaling (dari kebenaran) ?”⁸³

10) *wa tawā şau biş-şobri*

...وَتَوَا صَوِّبَالصَّبْرِ

“...dan saling menasihati untuk kebenaran.”

11) Jihad, sesuai QS. Ali Imron: 142

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمِ

الصَّبِيرِينَ

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantara kamu, dan belum nyata orang-orang yang bersabar.”⁸⁴

12) *wa anaa minal muslimiin*, sesuai QS. Al-An’am: 162-163

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَأَشْرِكَ لَهُ وَبِذَلِكَ

أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku, hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertamanya berserah diri (muslim)”⁸⁵

13) *al-birru*, sesuai QS. Āli ‘Imrān: 92

لَنْ نَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا حُبَبْنَا...

⁸³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya: Al-Kahfi*, hlm. 212.

⁸⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya: Al-Kahfi*, hlm. 68.

⁸⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya: Al-Kahfi*, hlm. 150.

“Kamu tidak akan memperoleh kebajikan sebelum kamu menginfakan sebagian harta yang kamu cintai...”⁸⁶

14) QS. Al-Qāri‘ah: 6-11

فَأَمَّا مَنْ تَفَلَّتْ مَوَازِينُهُ فَهُوَ فِي عَيْشَةٍ رَاضِيَةٍ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُمُّهُ هَا
وَيْةٌ وَمَا دَرَكَ مَا هِيَ نَارٌ حَامِيَةٌ

Maka adapun orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (senang), Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas.⁸⁷

15) QS. Aş-şaff: 2-3

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.⁸⁸

16) Menjaga diri, sesuai QS. At-Tahrīm: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁸⁹

⁸⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Al-Kahfi*, hlm. 62.

⁸⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Al-Kahfi*, hlm. 600.

⁸⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Al-Kahfi*, hlm. 551.

⁸⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Al-Kahfi*, hlm. 560.

17) Apakah belum waktunya?, sesuai QS. Al-ĥadīd: 16⁹⁰

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا

كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ

فَسِقُونَ

Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khushyuk mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (kepada mereka), dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan banya di antara mereka menjadi orang-orang fasik.⁹¹

3. Muhammadiyah sebagai Organisasi Pergerakan Nasional

Secara etimologis, Muhammadiyah berasal dari bahasa arab, dari kata *Muhammad* yaitu nama Nabi dan Rasul Allah yang terakhir. Memiliki makna yang terpuji. Kemudian memiliki tambahan *ya nisbah* berfungsi menjeniskan atau bermakna pengikut. Secara tegas diartikan sebagai golongan yang mengikuti sunnah Rasulullah SAW. Sedangkan pengertian secara terminologi, Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan, pada tanggal 8 Dzulhijjah tahun 1330 H, bertepatan pada tanggal 18 November tahun 1912 M, di Yogyakarta. Muhammadiyah juga diartikan sebagai organisasi dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid, berakidah Islam, dan bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah.

Asal kata nama Muhammadiyah awalnya diusulkan oleh murid K.H. Ahmad Dahlan yang bernama Muhammad Sangidu. Kemudian nama itu ditetapkan oleh K.H. Ahmad Dahlan setelah beliau

⁹⁰ Azaki Khoirudin, "Pelajaran K.H. Ahmad Dahlan: 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an" <https://sangpencerah.id/2013/09/pelajaran-khamad-dahlan-7-falsafah-17/>, diakses pada 10 Mei 2020, pukul 12.39 WIB.

⁹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Al-Kahfi*, hlm. 539.

istikhoroh. Harapan beliau, semoga dengan nama Muhammadiyah, warga Muhammadiyah akan senantiasa mengikuti segala tindakan Nabi Muhammad SAW. Sedangkan organisasinya dibentuk sebagai wadah melancarkan kegiatan sesuai tujuan awalnya. Sesuai dengan wasiat beliau: *“Hidup-hidupilah Muhammadiyah, jangan mencari hidup di Muhammadiyah.”*

Tujuan dari organisasi Muhammadiyah dijelaskan dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah Bab III Pasal 6, sebagai berikut: *“Maksud dan tujuan Muhammadiyah ialah menegakan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud agama Islam yang sebenar-benarnya.”* Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya maksudnya adalah masyarakat yang moderat, teladan, inklusif dan toleran, solid dan peduli sesama serta mempunyai kesadaran mengemban amanah sebagai wakil Allah di bumi yang bertugas menciptakan kemakmuran, keamanan, kenyamanan dan keharmonisan serta cepat menyadari kesalahan dan kekhilafan untuk kemudian minta maaf.

Latar belakang berdirinya Muhammadiyah disebabkan oleh faktor objektif dan faktor subjektif. Faktor subjektif disini adalah faktor yang berkaitan dengan pribadi K.H. Ahmad Dahlan. Sebagai pendiri Muhammadiyah, beliau dianggap memiliki karakteristik, seperti: karakter sebagai ulama dan intelektual muslim yang relatif cerdas pada zamannya, memiliki kepekaan sosial yang tinggi, ulama tipe praktis bukan teoritis, dan sebagai ulama yang terpengaruh oleh pemikiran tokoh pembaharu Islam dari Timur Tengah.

Selanjutnya ada faktor objektif yang dibedakan menjadi segi internal dan segi eksternal. Segi internal meliputi rendahnya pemahaman ummat Islam Indonesia terhadap ajaran Islam, keterbelakangan ummat Islam dan bangsa Indonesia karena penjajahan, lembaga pendidikan khususnya ummat Islam di Indonesia secara akademis tidak memenuhi syarat sebagai lembaga pendidikan yang modern, juga tidak berorientasi untuk menghadapi tantangan

yang ada saat itu. Kemudian dari segi eksternal, kondisi Indonesia saat itu dibawah kekuasaan penjajahan, penjajah Belanda menyiarkan ideologi agama Kristen, dan secara global saat itu sedang terjadi trend kebangkitan umat Islam.

Teologi reformasi yang K.H. Ahmad Dahlan lakukan berpijak pada etika *welas asih* dalam hal kepeduliannya terhadap nasib bangsa dan umat Islam saat itu. Hal itu membuat elite priyayi Jawa merasa tertarik, beliau bernama Sutomo. Bahkan beliau sampai berkenan menjadi penasihat Muhammadiyah di bidang kesehatan. Dan bersama-sama para dokter Belanda, beliau mengelola Rumah Sakit Muhammadiyah yang ada di Surabaya tanpa gaji.

Sebelum Muhammadiyah menyebar ke seluruh Indonesia, K.H. Ahmad Dahlan melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan legalisasi terhadap organisasi Muhammadiyah tersebut. Beliau mengajukan permohonan ke pemerintah Belanda pada tanggal 20 Desember 1912, dan baru dikabulkan pada tahun 1914. Izin itu diberikan dengan batasan organisasi tersebut hanya bergerak di Yogyakarta. Pembatasan itu diberikan karena pemerintah Belanda khawatir akan perkembangan Muhammadiyah. Walaupun demikian, cabang Muhammadiyah di beberapa wilayah terus berkembang, dan untuk mensiasatinya, K.H. Ahmad Dahlan menggunakan nama-nama lain, seperti Nurul-Islam di Pekalongan, al-Munir di Ujung Pandang (Makasar), dan Ahmadiyah di Garut.

Gagasan pembaharuan Muhammadiyah disebarluaskan melalui tabligh ke berbagai kota, dan juga melalui relasi-relasi dagang yang dimiliki K.H. Ahmad Dahlan. Gagasan tersebut mendapat sambutan yang luar biasa besar dari berbagai kalangan masyarakat di Indonesia. Ulama-ulama besarpun berdatangan untuk memberikan dukungan terhadap Muhammadiyah. Oleh karena itu, Muhammadiyah berkembang pesat, dan K.H. Ahmad Dahlan mengajukan permohonan kepada pemerintah Belanda untuk mendirikan cabang-cabang

Muhammadiyah pada 7 Mei 1921, dan dikabulkan pada 2 September 1921.⁹²



⁹² Nurhayati, dkk, *Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, dan Sistem Nilai*, (Yogyakarta: Trust Media, 2020), hlm. 1-9.

BAB IV
KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF
MENURUT K.H. AHMAD DAHLAN

A. Integratif sebagai Konsep Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan

Pendidikan adalah satu hal yang tidak asing. Bahkan menjadi bahan diskusi yang tidak ada habisnya. Begitu penting peran pendidikan untuk suatu negara, menjadikan ia di desain dengan segala macam rekonstruksi yang tiada hentinya. Sebagai *man of action*, KH. Ahmad Dahlan mengukir karya-karyanya secara nyata dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan yang terus berkembang hingga saat ini. Dalam naskah pidato terakhir beliau yang berjudul Tali Pengikat Hidup, secara eksplisit menunjukkan konsen beliau terhadap pencerahan akal suci melalui filsafat dan logika.

Dalam gagasan Mukti Ali dan Nur Choliz, pendidikan dan pengajaran agama Islam di Indonesia dengan konsep pondok pesantren adalah yang paling baik. Sedangkan, pendidikan dan pengajaran agama Islam yang mengikuti sistem madrasah atau sekolah dalam pondok pesantren adalah yang terbaik. Tidak heran, jika saat ini peningkatan mutu pendidikan menjadi hal yang amat penting, khususnya di sekolah-sekolah Islam, tidak terkecuali sekolah Muhammadiyah.

Berikut ini adalah upaya-upaya yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam rangka mewujudkan gagasan pembaruan di bidang pendidikan Islam:

1. Adopsi Metodologi Pendidikan Modern Belanda ke dalam Madrasah

Dengan praktek mengajarnya di sekolah modern milik Belanda, K.H. Ahmad Dahlan menemukan gagasan-gagasan baru sebagai metode untuk diterapkan di madrasah miliknya. Gagasan baru tersebut memang belum pernah digunakan dalam sekolah milik pribumi kala itu. Karena metodenya menggabungkan sistem pendidikan modern

dengan sistem pendidikan tradisional. Tujuan pendidikan Muhammadiyah menurut K.H. Ahmad Dahlan sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya adalah baik budi dan alim dalam agama, luas pandangan dan alim dalam ilmu-ilmu dunia, bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat.

Ijtihad dari gagasan pendidikan baru K.H. Ahmad Dahlan merupakan akar dari awal pembaruan sistem pendidikan Muhammadiyah, sebagai contohnya “Pondok Muhammadiyah.” Terdapat empat pokok model pembaharuan di Pondok Muhammadiyah yaitu model pembaruan yang awalnya dengan weton dan sorogan berubah menjadi sistem klasikal Barat. Metode weton merupakan metode pendidikan pesantren dengan sistem para santri duduk disekeliling kyai, menyimak materi-materi yang disampaikan oleh kyai, dan mencatat hal-hal yang kiranya perlu untuk dicatat. Sedangkan metode sorogan adalah metode pendidikan pesantren dengan sistem santri satu persatu menghadap kyai untuk mempelajari kitab yang dibawanya. Model pembaruan selanjutnya yaitu yang sekadar mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan kemudian menjadi ditambah dengan ilmu pengetahuan umum. Dalam tradisi pendidikan pesantren, materi-materi yang diajarkan adalah berasal dari kitab-kitab keagamaan baik itu membahas ketauhidan maupun peribadatan (fiqh).

Model pembaruan ketiga yaitu yang mulanya tidak menggunakan kitab-kitab dari ulama pembaharu dan belum ada RP berubah menjadi menggunakan kitab ulama pembaharu dan ada RP. Didalam RP atau rencana pembelajaran sudah tersusun dan dirinci secara jelas baik dari pembagian materi ajar, tingkatan, maupun alokasi yang diberikan dalam masing-masing materi ajar. Kemudian model pembaruan yang terakhir hubungan otoriter antara guru dengan murid berubah menjadi hubungan yang bersifat bebas dan demokratis. Sistem pendidikan yang dilaksanakan dua arah, guru sebagai sumber informasi yang memiliki tugas membimbing, memotivasi, dan mengarahkan, sedangkan murid

memiliki hak secara utuh sebagai pelaku pembelajaran yang mengumpulkan berbagai macam informasi tentang segala macam pengetahuan yang ia butuhkan.

Keberhasilan ijtihadnya tersebut membawa banyak perubahan yang baik, namun ternyata hal itu justru menjadikan beliau dianggap sebagai kyai murtad, kristen, penganut paham mu'tazilah, dan lain sebagainya. Bahkan kecaman itu ditujukan pula untuk sekolah Muhammadiyah hingga tahun 1933 sebagai sekolah kebarat-baratan. Meski demikian, Muhammadiyah tetap berdiri kokoh diatas kakinya, dan mewajibkan pengajaran Islam versi Majelis Tarjih. Muhammadiyah akan terus terbuka dan berkembang sampai kapanpun.

Upaya adopsi ini tentu dapat menjawab dampak negatif yang ditimbulkan oleh perkembangan perspektif dikotomi keilmuan agama dan keilmuan umum. Dimana salah satu dampak negatifnya adalah pembatasan diri pada diri seorang muslim untuk mempelajari lebih dalam tentang bidang keilmuan umum. Jadi, sebagai sosok pembaru dunia pendidikan Islam, K.H. Ahmad Dahlan berupaya untuk membangkitkan karakter umat Islam melalui adopsi metode ini. Karena sebagaimana pandangan Ziauddin Sardar, bahwa pendidikan Islam integratif adalah pengembangan kerangka pengetahuan keislaman dan pengetahuan masa kini.

2. Mengajarkan Pendidikan Islam di Sekolah Modern Belanda

K.H. Ahmad Dahlan meminta izin untuk mengajar Pendidikan Islam di sekolah Belanda pada bulan April 1922. Sebelum beliau meminta izin, sebenarnya pengajuan adanya pendidikan Islam di Sekolah Belanda sudah pernah ada, namun ternyata baru terwujud saat K.H. Ahmad Dahlan mengajukan dirinya. Hingga beliau mendirikan sekolah-sekolah baru model Belanda yang tetap mengajarkan pendidikan Islam. Tujuan dari pembentukan organisasi dan lembaga pendidikan tersebut merupakan orientasi untuk menandingi Sekolah

Belanda dengan mengikuti misi Kristen yaitu menyebarkan fasilitas dan menekankan iman.

Dapat dilihat secara nyata, bahwa dari perjuangan K.H. Ahmad Dahlan tersebut, saat ini sudah banyak sekolah-sekolah yang saling berpadu mengajarkan antara keilmuan umum dengan agama. Bahkan banyak juga sekolah-sekolah yang berlatar belakang agama dengan tetap mengajarkan ilmu umum. Ini tidak hanya berlaku pada sekolah-sekolah Muhammadiyah, tetapi sekolah-sekolah lain di Indonesia yang notabennya adalah lembaga pendidikan formal. Pembaruan tersebut akhirnya membawa pendidikan Islam saat ini menjadi salah satu materi pendidikan utama dalam kurikulum pendidikan nasional.

Upaya yang kedua ini adalah sebagai jawaban atas faktor munculnya dikotomi keilmuan pada masa penjajahan Belanda di Indonesia berabad lalu. Dimana pada masa tersebut terjadi dominasi budaya barat serta penekanan terhadap struktur budaya setempat. Bahkan berkembang faham pemisahan antara kajian keilmuan dengan kajian keagamaan. Hasilnya, peserta didik yang mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah milik Belanda jauh dari pengetahuan tentang agama.

3. Kooperatif dalam Bidang Pendidikan

Hubungan kerja sama antara kolonial Belanda dengan Muhammadiyah terlihat baik. Keduanya saling mendapatkan keuntungan. Sikap non-oposisional atau tidak adanya penentangan yang dapat merugikan satu sama lain menjadi salah satu alasan mereka bekerja sama. Sehingga memunculkan respon positif berupa dukungan terhadap gerakan pembaharuan keagamaan dalam bidang pendidikan. Sikap kooperatif K.H. Ahmad Dahlan membuat organisasi yang dibentuknya dapat bertahan di tengah krisis ketidakramahan kolonial Belanda terhadap gerakan-gerakan nasionalis pribumi. Dengan hal itu pun membuatnya semakin mudah untuk masuk ke lingkungan

pendidikan misionaris bentukan Belanda yang saat itu lebih maju dibandingkan pendidikan tradisional milik pribumi.

Dari sikap kooperatif yang dicontohkan oleh K.H. Ahmad Dahlan tersebut peneliti bisa menarik kesimpulan bahwa pendidikan toleransi diterapkan oleh beliau disini. Selain itu, beliau juga menunjukkan bahwa beliau adalah sosok yang berpegang teguh pada prinsip. Meski strategi yang beliau tempuh mungkin bagi sebagian orang saat itu menganggap keliru, akan tetapi tujuan beliau adalah demi untuk pembaharuan Islam dan membawa Islam untuk menemui peradabannya yang baru.

B. Konsep Pendidikan Islam Integratif Menurut K.H. Ahmad Dahlan

Setelah kembalinya K.H. Ahmad Dahlan dari menuntut pendidikan di Mekah, maka beliau ikut membantu mengajar anak-anak yang menjadi murid ayahnya. Anak-anak ini belajar pada waktu siang dan sore di Mushola. Beliau juga menjadi guru agama di Kauman dan Khatib tetap di Masjid Agung. Dari tugas-tugas yang beliau emban tersebut, beliau mengajarkan dan mengamalkan ilmu-ilmunya. Beliau menggunakan serambi Masjid Agung untuk tempat memberi pelajaran kepada orang-orang yang tidak dapat belajar di surau-surau yang memiliki jadwal tetap. K.H. Ahmad Dahlan juga membangun asrama untuk anak-anak dari luar daerah yang ingin belajar. Juga mendirikan surau untuk kemakmuran bidang pendidikan di kampung Kauman.

Mengingat, kolonial Belanda yang menjajah Indonesia saat itu menerapkan pendidikan yang melarang masuknya pelajaran agama di sekolah-sekolah kolonial, sampai dinilai sebagai pendidikan yang bersifat sekuler. Dari lembaga pendidikan tersebut lahir golongan intelektual yang memuja Barat dan menyudutkan tradisi nenek moyang dan juga ajaran Islam. Hal tersebut agaknya wajar terjadi, karena mereka lebih dikenalkan ilmu-ilmu dan kebudayaan Barat tanpa diimbangi pendidikan agama,

konsumsi moral dan jiwanya. Sikap umat yang demikian dianggap sebagai ancaman dan tantangan bagi Islam di awal abad 20.

Mengetahui hal demikian, K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia yang berbudi luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat. Tujuan pendidikan tersebut sebagai pembaharuan atas tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu, yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan model Belanda.⁹³ Dengan pemikiran-pemikiran pembaharuan tersebut, K.H. Ahmad Dahlan membuat terobosan baru melalui madrasah yang didirikannya. Berikut adalah penjelasan tentang pembaharuan pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan:

1. Integralistik dalam Tujuan dan Model Pendidikan Islam

Dalam perspektif K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam hendaknya diadakan dengan mengarahkan manusia menjadi muslim yang memiliki budi pekerti luhur, yaitu alim perihal agama, luas pandangan, berarti alim tentang ilmu-ilmu umum dan bersedia untuk berjuang demi kepentingan kemajuan umat. Hal yang demikian itu menjelaskan hakikat tujuan dari pendidikan Islam yaitu sebagai upaya pembinaan pribadi muslim sejati yang bertaqwa, baik sebagai hamba Allah SWT maupun sebagai khalifah di bumi.

Tujuan pendidikan tersebut merupakan tujuan pembaharuan yang digagas karena adanya ketimpangan antara tujuan pendidikan pesantren dengan tujuan pendidikan sekolah model Belanda saat itu. Dari hasil ketimpangan tersebut lahir dua kubu intelegensia. Pertama, lulusan pesantren yang menguasai ilmu agama tetapi tidak menguasai ilmu umum. Yang kedua, lulusan sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama.

⁹³ Juniawan Dahlan, "Ahmad Dahlan dalam Pemikirannya mengenai Pendidikan Islam di Indonesia", <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/mkn/ahmad-dahlan-dalam-pemikirannya-mengenai-pendidikan-islam-di-indonesia/>, diakses pada 10 Mei 2020, pukul 12.00 WIB.

Jadi, tujuan pendidikan yang sempurna menurut K.H. Ahmad Dahlan adalah pendidikan yang melahirkan individu yang secara utuh menguasai berbagai disiplin ilmu agama dan disiplin ilmu umum, material dan spiritual, serta dunia dan akhirat. Hal-hal tersebut adalah dua unsur yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Inilah yang menjadi sebab beliau mengajarkan ilmu umum dan ilmu agama secara integrasi di Madrasah Muhammadiyah. Karena menurut kesadaran Muhammadiyah, bahwa Islam memerintahkan umatnya untuk menuntut segala macam ilmu yang bermanfaat.⁹⁴

Selanjutnya, setelah kita mengetahui arah tujuan dari pendidikan maka untuk mewujudkannya tentu membutuhkan sistem pendidikan. Salah satunya yaitu model pendidikan, model pendidikan yang pertama kali dirintis oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah madrasah. Yang mana model pendidikan semacam ini sebenarnya sudah ada dan berkembang pada masa kejayaan Nizamul Mulk, yaitu abad pertengahan yang tergolong modern. Meski tergolong modern, ilmu yang dipelajari hanya terpaku pada ilmu agama saja. Hal itu dikarenakan adanya pergesekan politik antara kaum Sunni dan Syi'ah.

Di Indonesia sendiri, madrasah sudah berkembang di Padang Panjang sekitar tahun 1907. Saat itu diberi nama *Adabiyah School*, digagas oleh Haji Abdullah Ahmad. Akan tetapi, keberadaan madrasah tersebut tidak diterima baik ditengah masyarakat, sehingga keberadaannya yang belum genap satu tahun itu sudah ditutup. Adanya sejarah tentang gagasan madrasah di Padang Panjang ini belum memberikan informasi yang mengaitkannya dengan pola madrasah yang digagas oleh K.H. Ahmad Dahlan. Dengan demikian, gagasan

⁹⁴ M Nasruddin Anshoriy, *Matahari Pembaruan*, (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010), hlm. 82-83.

dari model pendidikan integral K.H. Ahmad Dahlan adalah murni pemikirannya sendiri.⁹⁵

Awal tahun 1909 K.H. Ahmad Dahlan menceburkan diri dalam gerakan Budi Utomo, hal ini memberikan kesempatan kepada beliau untuk mengajar di Sekolah Guru dan Sekolah Pamong Praja milik Belanda. Kristalisasi gagasan integrasi pengajaran agama dan ilmu modern, diperkaya pengalaman keorganisasian di Budi Utomo, serta pengalaman mengajar di sekolah Belanda, akhirnya membulatkan tekad K.H. Ahmad Dahlan untuk merintis sekolah agama modern yang diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah pada bulan Desember 1911.

Berdirinya sekolah agama modern ini menandai munculnya tahapan ketiga yaitu pengajaran setelah bermula dengan pemikiran dan dilanjut pengkajian.⁹⁶ Maksud dari yang demikian adalah pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif. Dengan kata lain, peserta didik diharapkan tidak hanya mengerti tetapi juga memahami. Makna paham sendiri berarti tidak hanya mengerti secara teori, tetapi juga dapat mempraktikkan di kehidupan nyata. Sesuai dengan tujuan pendidikan yang disampaikan oleh Abd al-Rahman Shalih Abd Allah pada bab sebelumnya. Bahwa tujuan diadakannya pendidikan itu ada 4 macam, yaitu yang pertama tujuan pendidikan yang dilihat dari sudut pandang jasmani yang akan menghasilkan ketrampilan fisik yang baik, maka Muhammadiyah sebagai organisasi bentukan K.H. Ahmad Dahlan pun membawahi Persatuan Pencak Silat Tapak Suci untuk menghasilkan ketrampilan fisik yang kuat dengan tetap bertumpu pada ajaran-ajaran Islam.

⁹⁵ Rudihont Wakatobi, "Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dalam Perspektif Humanis Religius," <http://larudiwakatobi.blogspot.com/2016/05/pemikiran-pendidikan-kh-ahmad-dahlan-29.html?m=1>, diakses 09 Mei 2020, pukul 02.30 WIB.

⁹⁶ Abd Rohim Ghazali, dkk, *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan: Catatan Kritis Muktamar Teladan ke-47 Muhammadiyah di Makasar 2015*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2016), hlm. 117.

Tujuan pendidikan Abd ar-Rahman yang kedua adalah tujuan pendidikan ruhani yaitu meningkatkan kesetiaan jiwa dan melaksanakan moralitas Islam, hal ini juga sesuai dengan latar belakang dan tujuan pembaharuan pendidikan K.H. Ahmad Dahlan. Meskipun beliau mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi tujuan keduanya adalah untuk melahirkan manusia yang baik moralnya secara agama. Kemudian pada tujuan pendidikan Abd ar-Rahman yang ketiga, yaitu tujuan pendidikan akal yang juga sesuai dengan tujuan pendidikan K.H. Ahmad Dahlan, melahirkan manusia yang luas wawasan ilmunya dengan mempelajari ilmu agama dan ilmu umum secara bersamaan sebagai upaya menemukan kebenaran melalui tanda-tanda kekuasaan Allah SWT, dengan harapan akan membantu perkembangan peradaban dunia Islam.

Selanjutnya, tujuan pendidikan sosial, sebagaimana latar belakang dibentuknya organisasi Muhammadiyah oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah sebagai upaya implementasi dari QS. Al-Ma'ūn yang beliau ajarkan kepada murid-muridnya berulang kali dan termasuk ke dalam 17 kelompok ayat al-Qur'an. Didalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan guna menumbuhkan rasa empati dan kesadaran sosio-emosional terhadap sesama yang membutuhkan. Sehingga, apa yang dipelajari secara teori juga dapat dipelajari secara praktis. Selain itu, tujuan pendidikan sosial diperlihatkan melalui gerakan Budi Utomo yang beliau ikuti, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

2. Integralistik dalam Peran Guru dan Murid

Peran guru dalam sudut pandang pendidikan pesantren memiliki otoritas yang tinggi, karena dianggap memiliki keilmuan yang sakral. Dalam konteks yang demikian, menciptakan hubungan antara guru dengan murid yang terkesan otoriter. Oleh karenanya, pembaharuan pendidikan yang diciptakan oleh K.H. Ahmad Dahlan mengembangkan hubungan yang akrab antara guru dan murid.

Nampak dalam potongan film *Sang Pencerah* yang mengisahkan rekam jejak perjalanan K.H. Ahmad Dahlan, bahwa beliau sebagai guru berperan sebagai pemandu pembelajaran terhadap segala hal yang ingin diketahui oleh muridnya. Memberikan peluang kepada muridnya untuk bertanya, memberikan peluang muridnya untuk mengamati, kemudian memberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, selanjutnya mendiskusikannya secara bersama. Tahapan-tahapan pembelajaran yang demikian itu semakin membawa arah pembaharuan dalam pendidikan Islam, memberikan kesan luwes, edukatif, dan tidak otoritatif.⁹⁷

Jadi, peran guru disini menurut K.H. Ahmad Dahlan tidak hanya sebagai sumber informasi. Namun lebih kepada pembimbing yang membimbing serta memotivasi peserta didiknya dalam proses pembelajaran yang mengarahkan mereka untuk memahami lebih mendalam sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Peran guru yang demikian berfungsi ketika strategi pembelajaran yang digunakan meliputi strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran berbasis masalah, strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir, strategi pembelajaran kooperatif, dan strategi pembelajaran kontekstual.

Dari lima macam strategi tersebut, masing-masing memberikan pendidik peran yang berbeda namun tetap memposisikan peserta didik memiliki hak edukatif tanpa sistem pendidikan yang otoriter. Dalam penggunaan strategi inkuiri, pendidik atau guru memiliki peran sebagai pembimbing dan fasilitator belajar dengan memberikan pertanyaan yang berupa masalah dan menyediakan sumber belajar. Sedangkan peran peserta didik adalah sebagai pelaku pembelajaran yang dituntut nalar kritisnya menemukan jawaban yang terbaik. Proses pembelajaran ini berjalan dengan metode analitis, sehingga seorang guru harus dapat membimbing dan mengarahkan peserta didiknya untuk dapat

⁹⁷ Hanung Bramantyo, *Sang Pencerah*, Multivision Plus, 2010.

mengidentifikasi masalah yang dihadapi, memahami secara mendalam tentang masalah yang dihadapi, kemudian mulai menganalisis sampai menemukan hasil analisis tersebut.

Selanjutnya pada strategi berbasis masalah, pendidik memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing jalannya pembelajaran dengan memberikan masalah berupa materi-materi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Sehingga proses penemuan jalan keluar dari masalah tersebut harus berdasar pada teori. Kemudian pada strategi peningkatan kemampuan berpikir, peran seorang pendidik adalah sebagai pembimbing dan motivator. Karena dalam pembelajaran ini, tujuan dari peran pendidik sebagai motivator adalah untuk mendorong mental peserta didik, sehingga peserta didik mampu menyusun konsep dari materi pembelajaran yang disampaikan pendidik melalui dialog.

Strategi keempat yaitu strategi kooperatif. Pendidik dalam pembelajaran ini berperan sebagai fasilitator terhadap interaksi antar-siswa dalam proses kegiatan belajar-mengajar. Hasil interaksi yang diharapkan dari pembelajaran ini adalah tumbuhnya sikap toleransi dan saling menghargai. Selanjutnya, strategi pembelajaran yang terakhir adalah strategi kontekstual. Peran pendidik dalam strategi ini adalah sebagai pembimbing yang mampu memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, yang akan mampu membantu mereka dalam memahami dan juga menerapkan teori belajarnya.

Keseluruhan strategi tersebut nampak relevan dengan peran pendidik dalam konsep pendidikan K.H. Ahmad Dahlan. Secara singkat, bahwa peran dari pendidik tidak hanya sebagai informan, tetapi lebih dari itu yaitu sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator terbaik dalam proses pendidikan. Sehingga, peran dari peserta didik sendiri sesuai strategi tersebut dan sesuai dengan konsep pendidikan K.H. Ahmad Dahlan adalah sebagai pelaku pendidikan yang memiliki hak secara utuh untuk memperoleh pengetahuan baru.

Tidak hanya menerima tetapi juga mempraktikkan apa yang telah ia pelajari sebagai bentuk implementasi keilmuannya.

Beralih dari peran pendidik dan peserta didik, cara pandang K.H. Ahmad Dahlan sebagai seorang pendidik terhadap murid-muridnya yang nakal begitu unik. Beliau menganggap bahwa murid yang nakal sebagai bentuk manifestasi kehendak serta kebebasan yang menentukan proses pembentukan karakter. Ikhlas dan senang menuntut ilmu adalah salah satu pesan yang diberikan K.H. Ahmad Dahlan kepada murid-muridnya. Begitu konsistennya K.H. Ahmad Dahlan dalam mengadakan pembaharuan, sehingga beliau tidak main-main dalam menyampaikan ilmunya. Bahkan menganggap murid nakalnya sebagai hal yang juga harus diperhatikan dan membangkitkan nilai-nilai positif yang ada pada diri mereka. Sehingga mereka dapat mampu mengendalikan diri dan kepribadiannya sesuai dengan definisi pendidikan menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003.

3. Integralistik dalam Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Islam

Pada tahun 1919, *Al Qismul Arqa'* didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan sebagai sekolah bagi para calon guru. Secara bahasa, kata *Al Qismul Arqa'* memiliki arti bagian pertumbuhan. Maksud dan tujuan didirikannya adalah sebagai kelas lanjutan dan sebagai wadah untuk memenuhi kebutuhan para guru di sekolah-sekolah (rendah) Muhammadiyah. Materi pelajaran yang diajarkan disini tidak jauh berbeda dengan pesantren, yaitu tentang ilmu agama. Namun, dalam proses pembelajarannya sudah menggunakan media pembelajaran yang diadopsi dari sistem pendidikan Belanda. Hal yang paling fenomenal adalah 3 dari 9 atau 8 muridnya merupakan perempuan, dimana saat itu kaum perempuan tidak lazim untuk mengenyam pendidikan.

Jadi dalam konsep pendidikan Islam yang digagas oleh K.H. Ahmad Dahlan betul-betul fokus dalam rangka pembaharuan.

Sebagaimana ciri-ciri pendidikan Islam yaitu pendidikan yang tinggi dan sakral, pendidikan yang komprehensif dan integral, pendidikan yang realistis dan seimbang, pendidikan yang berkesinambungan, pendidikan yang tumbuh dan berkembang, serta pendidikan yang global. Dari keseluruhan ciri-ciri tersebut, jika dikaitkan dengan fenomena peserta didik dalam konsep pendidikan K.H. Ahmad Dahlan, maka ciri-ciri pendidikan yang berkesinambungan memperoleh tempatnya. Beliau berpendapat bahwa pendidikan adalah hak semua manusia tanpa terkecuali perempuan. Pendidikan pun disebut sebagai bentuk peribadatan yang tertinggi didalam Islam sehingga hal itu menegaskan pendidikan sebagai suatu yang wajib dan merupakan hak bagi seluruh umat manusia, sesuai dengan ciri pendidikan yang tinggi dan sakral.

Pada tahun 1921, *Al Qismul Arqa'* berganti nama menjadi Pondok Muhammadiyah. Dipimpin oleh putera dari K.H. Ahmad Dahlan yang bernama KH. Siradj Dahlan. Dalam mengemban amanahnya tersebut, KH. Siradj Dahlan dibantu oleh Ng. Djojosoegito sebagai juru tulis I, dan Moh. Hoesni sebagai juru tulis II. Mereka adalah anggota di *Hoofdbestur Muhammadiyah* dan merupakan intelektual bumi putera lulusan sekolah Belanda yang dikenal ahli dalam bidang administrasi.

Meskipun nama pondok masih melekat sebagai institusi pendidikan, namun Pondok Muhammadiyah berbeda sistem dengan *Al Qismul Arqa'* dan pondok pesantren tradisional (salafi) pada umumnya. Pondok Muhammadiyah telah berhasil mengintegrasikan antara ilmu agama dengan ilmu umum dalam kurikulumnya. Meskipun pada masa itu, hal tersebut masih nampak asing bagi masyarakat sekitar. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Amir Hamzah Wirjosukarto menyimpulkan bahwa Pondok Muhammadiyah merupakan institusi pendidikan Islam modern pertama, bahkan satu-satunya yang menggunakan kurikulum dan manajemen modern di Yogyakarta.

Konsep pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Pondok Muhammadiyah mengandung ciri pendidikan Islam yang komprehensif dan integral. Tidak dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu menjadikan konsep pendidikan Pondok Muhammadiyah sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada pengembangan peradaban. Mempelajari disiplin ilmu umum bersamaan ilmu agama menjadi langkah pengembangan yang utama. Karena, manusia diberi akal dan wahyu serta hidup didunia semata-mata untuk bertahan hidup mempersiapkan kehidupan selanjutnya. Jika manusia tidak menggunakan akal dan wahyu Allah SWT untuk menghadapi perkembangan-perkembangan dunia, maka kemungkinan ia tidak dapat beradaptasi menjadi problem untuk mewujudkan peribadatan yang sempurna kepada Allah SWT.

Perkembangan yang terjadi di dunia sangat beragam, sehingga memerlukan pengintegrasian ilmu dan agama yang dapat menghadapi realitas kehidupan secara seimbang. Pendidikan Islam yang ditekankan oleh K.H. Ahmad Dahlan pun bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya pandai untuk dirinya sendiri, tapi juga fungsional ilmunya untuk kepentingan orang lain. Baik itu berkenaan masalah peribadatan maupun sosial. Sehingga peserta didik yang dihasilkan dari konsep pendidikan K.H. Ahmad Dahlan diharapkan dapat menjalankan aktivitas dunia tanpa mengenyampingkan aktivitas yang berorientasi untuk akhirat. Demikian itu sebagai ciri pendidikan yang realistis dan seimbang.

Selain mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, metode pembelajaran di Pondok Muhammadiyah tidak hanya dengan sistem klasikal, tetapi juga dipadukan dengan sistem *internaat* (pondok). Sistem pesantren juga diberlakukan, yang mana santri harus tinggal di asrama. Pelajaran agama tidak hanya disampaikan didalam kelas, tetapi juga lewat asrama yang dijaga oleh para guru. Sedang ilmu-ilmu umum disampaikan di kelas dengan metode pembelajaran modern.

Jenjang pendidikan lama waktunya 5 tahun, dengan syarat lulus ujian pada setiap tingkatan. Untuk para murid yang telah lulus pada tingkat akhir, akan diberikan ijazah.

Perubahan terjadi lagi pada tahun 1922, Pondok Muhammadiyah berubah menjadi *Kweekschool Islam* dengan sistem yang tentunya lebih modern. Kemudian berubah nama lagi menjadi *Kweekschool Muhammadiyah* yaitu sekolah modern dengan ciri khas keislaman ala Muhammadiyah. *Kweekschool Muhammadiyah* inilah yang hingga saat ini masih bertahan di Yogyakarta dengan nama Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah. Kemajuan dalam sistem pendidikan pun semakin diperlihatkan dan sangat sistematis, seperti berikut:

Materi	Jam Pelajaran			Ket.
	Kelas I	Kelas II	Kelas III	
Bahasa Arab				Mantik
1. Madārijul-Insyā'	4	1	-	
2. Nahwulengga	2	3	2	
3. Lugot	5	6	-	
Adab	2	2	3	Kelas III ditambah Akhlak
Tarikh Anbiyā & Islam	4	2	3	
ḥusnul khāṭ	2	2	-	
Fiqh	4	2	3	Kelas III ditambah Uṣūl Fiqh
Tauḥīd	4	5	3	
Imla'	1	-	-	
Qur'ānul Karīm	2	2	-	
Tafsīrul Qur'ān	-	4	6	

Ilmul Asyya'	-	1	-	
Hadiš & Muštalahul ĥadiš	-	-	4	
Tarikh Tanah Jawa & India	-	-	1	
Berhitung Rupa-Rupa	1	1	2	
Ilmu Bumi	1	1	1	
Ilmu ṭabi'i	-	-	1	
Ilmu Guru	-	-	1	
Bahasa Jawa	1	1	2	
Bahasa Melayu	1	1	1	
Menulis dan Menggambar	-	-	1	
Jumlah	34	34	34	Jam

Berdasarkan struktur rencana pengajaran tersebut nampak bahwa sistem pembelajaran yang diberlakukan adalah sistem modern dengan memadukan pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Dalam istilah modern, model kurikulum menggunakan kurikulum terpadu. Sedangkan model sekolah yang dikembangkan adalah sekolah terpadu. Berkenaan dengan materi pelajaran diatas, ada materi-materi yang tidak dapat diterima oleh mayoritas ulama, baik tradisional maupun modernis. Diantara materi yang ditolak dan dianggap tabu adalah ilmu ṭabi'i atau psikologi dan menggambar. Akan tetapi Muhammadiyah telah mengajarkan ilmu-ilmu tersebut kepada murid-muridnya saat tradisi pesantren belum mengajarkan kepada santri.⁹⁸

⁹⁸ Falahuddin, Gerakan Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia Awal Abad Ke-20: Studi Kasus Muhammadiyah, *Schemata*, Vol. 6, No. 1, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata/article/view/838>, 2017, hlm. 106-110, diakses pada 09 Mei 2020, pukul 05.00 WIB.

Struktur rencana pengajaran yang dikembangkan oleh Muhammadiyah tidak jauh dari ruang lingkup pendidikan Islam. Dimana ruang lingkup pendidikan Islam seperti yang telah disebutkan sebelumnya meliputi, pertama yaitu pendidikan keimanan, *Kweekschool* Muhammadiyah menerapkan materi tauhid sebagai bentuk pendidikan keimanan. Muatan jam pelajaran untuk materi tauhid pada masing-masing tingkatan kelas pun cukup besar. Hal ini menunjukkan bahwa memang materi keagamaan menjadi materi utama yang diajarkan, terlebih menyangkut aspek keimanan. Tauhid sendiri adalah materi dasar yang membahas tentang ke-Esa-an Allah SWT, dan larangan menyekutukan-Nya. Ketika seseorang sudah mampu memahami hakikat dari tauhid kemudian mengamalkannya melalui rangkaian peribadatan, maka itu yang disebut dengan iman. Definisi dari iman sendiri yaitu percaya dengan sepenuh hati, di ucapkan dengan lisan, dan di amalkan melalui perbuatan atau yang disebut ibadah. Hal ini sesuai dengan ajaran K.H. Ahmad Dahlan poin keimanan dalam 17 kelompok ayat al-Qur'an yang salah satunya adalah QS. Al-‘Ankabūt: 1-3.

Ruang lingkup pendidikan Islam yang kedua yaitu pendidikan moral atau akhlak. Pada struktur pengajaran di *Kweekschool* Muhammadiyah, pendidikan akhlak masuk ke dalam materi adab. Disampaikan pada masing-masing tingkatan dengan jumlah jam yang sama setiap tingkatannya. Akan tetapi secara khusus di tingkatan kelas 3, materi akhlak menjadi tambahan dalam materi adab. Perbedaan antara akhlak dan adab sendiri yaitu, bahwa akhlak adalah segala perilaku yang terjadi secara spontan, baik itu perilaku yang baik (mahmudah) ataupun perilaku buruk (mazmumah). Sedangkan adab adalah segala macam perbuatan baik, bisa berupa kesopanan, kebaikan budi pekerti ataupun akhlak. Dengan kata lain, adab itu pasti akhlak, namun akhlak belum tentu adab.

Jika dikaitkan dengan pelajaran K.H. Ahmad Dahlan pada falsafah nomor 2, maka tujuan dari pendidikan moral melalui materi adab dan akhlak ini untuk menghindarkan manusia dari watak angkuh dan takabur serta mengambil keputusan secara sendiri-sendiri. Selain itu, pada 2 poin dari 17 poin yang berisi ayat al-Qur'an. Poin pertama tentang *wa tawā ṣaubil haq* dan poin kedua tentang *wa tawā ṣau biṣ-ṣabri*. Kedua poin itu berisi tentang perintah untuk saling menasihati kepada suatu kebenaran yang tidak semua orang selalu sadar atas segala sesuatu yang dikerjakannya, sehingga tugas kita sebagai sesama manusia adalah mengingatkan dengan cara yang baik. Kebenaran disini ditekankan mengenai kebenaran al-Qur'an. Selanjutnya menasihati untuk bersabar, karena hidup di dunia pasti akan selalu ada ujian dan cobaan, agar seorang muslim selamat dari ujian dan cobaan tersebut, maka ia harus menanamkan kesabaran pada dirinya dan mengharap pertolongan hanya kepada Allah SWT tanpa melalui perantara.

Ruang lingkup pendidikan Islam yang ketiga adalah pendidikan rasio (akal). Dalam struktur perencanaan *Kweekschool* Muhammadiyah, pendidikan akal ini dilaksanakan dengan menyusun tingkatan kelas. Pada masing-masing tingkatan, bobot materi juga disesuaikan. Sehingga peserta didik dapat mempelajari materi-materi secara berkesinambungan, dari yang paling dasar sampai yang paling tinggi. Juga menyesuaikan pada kebutuhannya, peserta didik dengan tingkat kelas tertinggi mendapatkan materi tambahan diluar materi wajib, hal itu guna mempersiapkan mereka menjadi pendidik yang profesional. Sesuai dengan pelajaran K.H. Ahmad Dahlan yang menyatakan bahwa pelajaran itu terbagi atas dua bagian, belajar ilmu pengetahuan atau teori dan belajar amal, mengerjakan atau mempraktekan. Semua pelajaran harus dengan cara sedikit demi sedikit, setingkat demi setingkat. Demikian juga dalam belajar amal,

harus bertingkat. Kalau setingkat saja belum dapat mengerjakan, tidak perlu ditambah.

Selanjutnya pendidikan hati, ruang lingkup pendidikan hati ini menuntut pada pengembangan potensi jiwa manusia agar dekat dengan Allah SWT. Maka *Kweekschool* Muhammadiyah mewujudkan melalui materi al-Qur'anul karim dan tafsir al-Qur'an. Dua materi tersebut diharapkan akan memberikan pemahaman secara mendalam tentang isi-isi kandungan didalam al-Qur'an. Sehingga nantinya akan melahirkan generasi yang cinta dan hidup dengan berpedoman pada al-Qur'an sebagai kitab penyempurna atas kitab-kitab terdahulu.

Dalam pelajaran K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan hati ini tertuang pada poin pertama, keempat, dan kelima. Poin pertama dari 7 falsafah K.H. Ahmad Dahlan yaitu, kita manusia ini hidup di dunia hanya sekali untuk bertaruh sesudah mati, akan mendapat kebahagiaan atau kesengsaraan ? Dari poin tersebut, tentunya kita sebagai manusia menginginkan kebahagiaan. Akan tetapi, kebanyakan dari manusia sekedar ingin, tanpa berusaha semaksimal mungkin. Padahal didalam Islam sendiri jika ingin bahagia tentu sangat mudah. Hanya dengan mendekati diri kepada Sang Pencipta kebahagiaan dan melaksanakan segala perintah-Nya, maka pasti akan bahagia. Definisi bahagia memang relatif. Kebahagiaan seseorang tidak bisa di ukur dengan sesuatu hal. Akan tetapi, kebahagiaan yang dimaksud dalam pendidikan Islam ini adalah ketentrangan dan ketenangan jiwa meskipun dalam keadaan tersulit sekalipun, yang hadir karena kedekatan kita dengan Allah SWT.

Selanjutnya pendidikan hati pada poin keempat dari 7 falsafah pelajaran K.H. Ahmad Dahlan yaitu bahwa seorang manusia hendaklah mempergunakan pikirannya untuk mengoreksi soal i'tikad dan kepercayaannya, tujuan hidup dan tingkah lakunya, serta mencari kebenaran sejati. Karena jika hidup di dunia yang hanya sekali ini sampai sesat, akibatnya akan celaka dan sengsara selama-lamanya.

Sebagaimana terjemah dari QS. A-Furqon: 44, yaitu “adakah engkau menyangka bahwa kebanyakan manusia suka mendengarkan atau memikir-mikir mencari ilmu yang benar”.

Ruang lingkup pendidikan Islam yang terakhir adalah pendidikan sosial. Dimana pendidikan sosial ini menekankan pada pembinaan terhadap kesadaran sosial, sikap sosial, dan ketrampilan sosial. *Kweekschool* Muhammadiyah memfasilitasi pendidikan sosial ini dengan megajarkan materi adab sebagai bekal dalam berinteraksi, kemudian dilengkapi pula dengan materi bahasa yang akan sangat membantu dalam komunikasi. Karena arah pendidikannya menuju pembaharuan, jadi bahasa yang diajarkan pun tidak hanya bahasa daerah (jawa), tetapi juga bahasa melayu dan bahasa arab. Hal itu semata-mata untuk memberikan bekal yang matang, sehingga menghasilkan wujud nyata intelek peradaban yang pandai berkomunikasi dengan banyak orang, bahkan dapat menyebarkan pendidikan Islam dengan bekal komunikasi yang baik. Jika dikaitkan dengan ajaran K.H. Ahmad Dahlan yang salah satunya berupa ayat QS. At-Taubah: 34-35, berisi tentang ancaman terhadap orang-orang yang tidak memiliki kesadaran sosial karena dzalim terhadap orang lain.

4. Integralistik dalam Metode Pendidikan Islam

Metode pendekatan dalam pendidikan Islam yang digunakan oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah pendekatan kontekstual. Menurutnya, pelajaran agama tidak cukup jika hanya dihafal atau dipahami secara kognitif, tetapi harus diamalkan sesuai kondisi dan situasi. Untuk mewujudkan gagasan tersebut, K.H. Ahmad Dahlan menggunakan dua langkah strategis, yaitu dengan mengajarkan pelajaran agama sebagai ekstrakurikuler di sekolah umum, dan memasukan pendidikan umum atau sekuler di sekolah agama atau pesantren. Strategi tersebut dilaksanakan karena beliau menganggap bahwa diantara ilmu umum dan ilmu agama keduanya tidak dapat dipisahkan.

Dua langkah strategis yang diterapkan K.H. Ahmad Dahlan tersebut pun sekarang diterapkan dalam lembaga-lembaga pendidikan yang berkembang di Indonesia, baik umum (sekolah) maupun keagamaan (madrasah). Metode-metode pendidikannya ada beberapa macam, diantaranya: pertama metode ceramah, merupakan sebuah metode pendidikan tradisional karena pembelajarannya dikuasai oleh guru. Metode pendidikan seperti ini digunakan oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan memadukan metode lainnya, karena sesuai dengan kurikulum yang beliau terapkan yaitu integratif dengan salah satu cirinya adalah siswa aktif. Paling tidak, ceramah hanya sebagai pengantar pada proses kegiatan belajar mengajar. Yang kemudian akan dikolaborasikan dengan unsur-unsur lainnya sesuai dengan strategi apa yang akan diterapkan saat pembelajaran.

Metode kedua dan ketiga adalah diskusi dan tanya jawab, kedua metode ini merupakan metode dua arah, dimana pendidik dan peserta didik berinteraksi secara langsung dengan maksud bertukar informasi. Metode semacam ini menjadi salah satu metode andalan yang digunakan K.H. Ahmad Dahlan dalam penyampaian materi kepada peserta didiknya. Karena dengan macam metode seperti ini akan mengembangkan pemikiran peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.

Metode keempat adalah perumpamaan atau metafora. Penerapan metode ini nampak pada pelajaran K.H. Ahmad Dahlan yang memuat 7 falsafah dan 17 kelompok ayat al-Qur'an. Memberikan penjelasan-penjelasan yang bersifat konkret sehingga peserta didik memahami secara jelas dan dapat membentuk suatu konsep pengetahuannya sendiri. Selanjutnya, metode yang terakhir adalah hukuman. Dalam konsep pendidikan K.H. Ahmad Dahlan, metode hukuman digunakan untuk memberikan pelajaran secara langsung terhadap peserta didiknya, sebagaimana pada proses pembelajaran QS. Al-Ma'un yang disampaikan berulang kali oleh K.H. Ahmad Dahlan, sehingga membuat salah satu muridnya mempertanyakan hal tersebut.

Kemudian K.H. Ahmad Dahlan menjawabnya sekaligus memberikan hukuman kepada para peserta didiknya agar mereka membagikan sebagian harta dari orang-orang yang mampu untuk fakir miskin yang berhak menerimanya. Peristiwa itu mempertegas bahwa metode hukuman dalam pendidikan adalah yang mengandung unsur edukatif.

Dalam proses kegiatan belajar-mengajar, K.H. Ahmad Dahlan mengadopsi pendidikan modern ala Barat (Belanda). Misalnya, dalam pembelajaran sudah menggunakan sistem klasikal, dan tidak menggunakan sistem sorogan ala pesantren. Beliau juga menggunakan kapur, papan tulis, meja, kursi, dan peralatan lain yang lazim digunakan di sekolah Belanda. Menurut beliau, mengadakan pembelajaran dengan meniru model penyelenggaraan sekolah bukanlah suatu bentuk pengabaian terhadap ajaran agama. Karena penyelenggaraan sistem pendidikan merupakan aspek muamalah yang harus dikembangkan sendiri.⁹⁹

Penyelenggaraan sistem pendidikan yang dimaksud K.H. Ahmad Dahlan disini terfokus pada fasilitas pendidikan berupa media. Pada zaman modern seperti sekarang ini, media sudah sangat berkembang sesuai dengan porsinya masing-masing. Dalam bidang pendidikan, media diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat terjadi.¹⁰⁰ Dari media pendidikan yang hanya berupa papan tulis seperti yang digunakan K.H. Ahmad Dahlan pada masa pembaharuannya, saat ini sudah berkembang berbagai macam media dari yang hanya berupa audio saja, visual saja, kemudian berkembang menjadi audio-visual, video, film, dan lain sebagainya.

⁹⁹ Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), hlm. 371.

¹⁰⁰ Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 7.

Dalam pembahasan sebelumnya sudah dijelaskan tentang pemikiran-pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam aspek pendidikan. Dari pembahasan tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa konsep dari pendidikan Islam yang diadakan oleh beliau menggunakan pendekatan terintegrasi. Sebagai salah satu pakar modern dalam bidang pendidikan, beliau telah berhasil memadukan antara pendidikan sekuler dengan pendidikan agama secara integratif. Dengan kata lain, perspektif beliau dalam pendidikan menolak adanya dikotomi ilmu dan agama di dunia Islam. Sebab menurutnya, keberadaan keduanya adalah untuk saling melengkapi.¹⁰¹



IAIN PURWOKERTO

¹⁰¹ Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, hlm. 372.

C. Dinamika Pendidikan Islam Integratif Kontemporer

Pesantren menjadi lembaga pendidikan pertama yang ada di nusantara. Dalam masa perkembangannya, ia menjadi lembaga yang memberikan kontribusi besar yang melahirkan masyarakat melek huruf dan budaya. Eksistensi pesantren masih berkembang hingga saat ini, dengan adanya sistem pendidikan serta kurikulum yang jelas serta terencana dengan baik. Kurikulum adalah unsur terpenting dalam pendidikan. Keberadaannya akan menunjukkan berhasil tidaknya sebuah pendidikan. Pesantren memiliki paradigma sebagai pendidikan yang kental akan keislamannya.

Paradigma tersebut tidak membuatnya tertinggal, karena saat ini banyak pesantren-pesantren dengan pengembangan sistem pendidikan yang baru. Dengan pengembangannya tersebut, pesantren saat ini ada dua jenis, pesantren tradisional (salaf) dan pesantren modern (khalaf). Pesantren salaf memiliki definisi sebagai pendidikan non-formal yang masih mempertahankan sistem pengajarannya dengan sumber-sumber kitab klasik (kitab kuning). Dalam pesantren salaf pengajarannya hanya terfokus pada aspek-aspek keagamaan. Sedangkan pesantren modern memiliki definisi sebagai pondok pesantren dengan sistem pendidikan modern dan melalui satuan pendidikan formal, tetapi dengan pendekatan klasikal.

Belakangan seiring dengan perkembangan peradaban yang semakin maju, terlihat berbagai macam perubahan-perubahan. Misalnya saja, terbentuknya relasi antara pesantren dengan sekolah. Perubahan semacam itu pun sudah nampak ketika masa orde baru, dimana sekolah-sekolah dengan ilmu sekuler, memasukan pendidikan agama seperti yang diajarkan di pesantren. Meskipun intensitas penekanannya dalam kurikulum masih berbeda-beda, penekanan disini maksudnya adalah alokasi waktu belajar untuk pendidikan agama di sekolah umum masih terbilang sangat sedikit dibandingkan pendidikan umum.

Dengan perubahan perkembangan yang demikian, pesantren tetap memegang teguh akar pertumbuhannya. Diantara fungsi-fungsi pesantren secara umum yaitu lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu pengetahuan agama beserta nilai-nilainya, lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial, dan lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial. Perbedaan jenis pesantren yang terjadi hanya mempengaruhi aktualisasi peran-perannya saja. Sedangkan integrasi yang menjadi ciri dari pesantren modern merupakan bentuk mempertahankan eksistensi dan peran pesantren membantu mendidik masyarakat.

Keberadaan integrasi antara sistem sekolah dengan pesantren yang demikian dianggap menjadi partner ideal oleh pemerintah. Karena dapat bersama-sama mewujudkan mutu pendidikan yang baik sebagai basis penyediaan sumber daya manusia yang *qualified* dan berakhlak karimah. Selanjutnya, agar pesantren dan sekolah dapat melaksanakan peran edukatifnya, maka keduanya harus bersinergi dalam pembaharuan sistem pendidikan. Jika pesantren tetap menggunakan sistem tradisionalnya, maka tidak akan membentuk manusia yang memiliki kemampuan integratif baik dalam penguasaan bidang agama maupun pengetahuan bidang umum.

Dibalik pemanfaatan integrasi tersebut, terdapat problematika yang dihadapi. Seperti dalam praktiknya, bahwa pesantren sebagai induk dari lembaga-lembaga sekolah yang ada didalamnya. Secara umum, kurikulum pesantren tidak bersifat sama di setiap lembaga dan tidak pula dapat dinikmati oleh seluruh santri. Misalnya saja, santri yang terdaftar di lembaga pendidikan SMP, harus pula terdaftar sebagai santri di madrasah diniyah agar terjadi keseimbangan sebagai bentuk integrasi pendidikan.

Problematika lainnya, kitab kuning menjadi wajib dikuasai oleh siswa-siswa pendidikan formal. Hal ini tentu menimbulkan masalah baru, karena dari tenaga pengajarnya pun dituntut untuk profesional dan mumpuni dalam berbagai bidang pengetahuan. Kurikulum madrasah adalah bentuk kurikulum yang tidak terikat dengan kementerian agama

maupun pendidikan nasional. Sedangkan maksud dari integrasi pesantren dan sekolah disini yaitu madrasah diniyah sebagai pelengkap ilmu agama yang tidak ada di sekolah. Rumusan kurikulum yang ideal dalam perspektif integrasi adalah memasukan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum secara komprehensif dalam satu kesatuan kurikulum yang ada dalam lembaga pendidikan agar aktual dan responsif menghadapi permasalahan kontemporer. Maka jika dilihat dari sudut kelembagaan, integrasi antara sekolah dan pesantren baru sebatas integrasi interkoneksi kelembagaan, belum menjadi integrasi interkoneksi kurikulum yang holistik.¹⁰²

Dari dinamika pendidikan Islam integratif kontemporer diatas, jika dikaitkan dengan konsep pendidikan Islam integratif perspektif K.H. Ahmad Dahlan, maka masih ada beberapa keterkaitan diantara keduanya, yaitu pada kurikulum dan tujuan pendidikan. Dimana kurikulum antar keduanya sama-sama mengintegrasikan antara ilmu-ilmu umum dan ilmu agama. Selanjutnya, tujuan pendidikan Islam antara perspektif K.H. Ahmad Dahlan dengan pendidikan Islam kontemporer adalah melahirkan individu yang tidak hanya baik dalam bidang kognitif, psikomotor dan afektif dilingkungan pendidikan, akan tetapi juga menjadi individu yang memiliki wawasan luas dengan akhlak yang baik sehingga dapat mewujudkan *insan kamil* baik di dunia maupun akhirat.

¹⁰² M. Yusuf, Dinamika Integrasi Pesantren dan Sekolah dalam Pendidikan Kontemporer di Indonesia, *Al Murabbi*, Vol. 3, No. 2, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/download/2602/1912>, 2017, hlm. 185-189, diakses pada 11 Mei 2020, pukul 16.00 WIB.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan Islam integratif diartikan sebagai pendidikan yang menyeimbangkan antara kecerdasan akal (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Sehingga ruang lingkupnya berupa keilmuan keagamaan dan keilmuan umum. Bentuk pendidikan semacam ini dikembangkan oleh K.H. Ahmad Dahlan sebagai upaya pembaruan dalam pendidikan Islam sekaligus menjawab perbedaan tujuan antara pendidikan pesantren dan pendidikan kolonial saat penjajahan Belanda di Indonesia berabad lalu, dan hasil dari pembaruan tersebut terus berkembang hingga saat ini melalui organisasi bentukannya yaitu Muhammadiyah.

Hasil pembaruannya berupa konsep integralistik dalam pendidikan Islam yang diwujudkan dengan tujuan mengarahkan manusia menjadi muslim yang memiliki budi pekerti luhur yaitu alim perihal agama, luas pandangan berarti alim tentang ilmu-ilmu umum dan bersedia untuk berjuang demi kepentingan kemajuan umat. Selain itu, konsep integralistik juga terwujud melalui peran guru dan murid yang menekankan pada pembentukan karakter sehingga murid mampu mengembangkan diri dan kepribadiannya dengan baik.

Integralistik dalam kurikulum dan pembelajaran juga masuk ke dalam konsep pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan, yang mana materi-materi ajarnya dikembangkan untuk mempersiapkan para pendidik profesional dengan budi pekerti yang baik sesuai Al-Qur'an dan Sunnah. Sehingga metode pendidikan yang digunakan memuat ciri-ciri integratif yaitu berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung pada siswa, pemisahan antar bidang studi tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari

berbagai bidang studi, bersifat fleksibel, serta hasil pembelajaran berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

B. Saran

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami konsep pendidikan Islam yang digagas oleh K.H. Ahmad Dahlan, sebagai jawaban atas dikotomi ilmu dan agama. Disamping tujuan utama, adapun tujuan historis untuk mengetahui perkembangan pendidikan Islam pada masa penjajahan di Indonesia. Dalam hal ini, peneliti menyadari tentang kefakiran ilmu yang peneliti miliki. Sehingga analisis yang peneliti lakukan masih banyak sekali kekurangan. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada berbagai pihak untuk senantiasa mengembangkan sistem pendidikan sebagai dasar pembentukan manusia yang sadar akan perannya di dunia. Peneliti juga menyarankan untuk mengikuti apa yang telah dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan, sedikit bicara banyak bertindak.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- “Konsep.” 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Afendi, Arief Hidayat. 2016. *Al Islam Studi Al Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Afniafandi. “Metode dalam Pendidikan Islam”, <https://afniafandi.wordpress.com>, diakses pada 10 Mei 2020, pukul 08.00 WIB.
- Agustina, Nora. 2018. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Aliana. 2018. *Studi Komparatif Pendidikan Integratif K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Imam Zarkasyi*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam.
- Andayani. 2015. *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Andriani, Ayu. 2018. *Saya Indonesia: Negara Maritim Jati Diri Negaraku*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Anshoriy, M Nasruddin. 2010. *Matahari Pembaruan*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- Antonius Simanjuntak, Bungaran, dkk. 2014. *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Arifin, Yanuar. 2018. *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Diva Press.
- Arta, Ketut Sedana. 2015. *Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Aryani, Avi. 2016. *Aplikasi Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan di Pesantren Modern Zam-Zam Muhammadiyah Cilongok*. Skripsi. Prodi Pendidikan Agama Islam.
- Baba, Mastang Ambo. Dasar-Dasar dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam di Indonesia, <http://journal.iainmanado.ac.id/index.php/JII/article/download/616/518>, diakses pada 09 Mei 2020, pukul 13.14 WIB.
- Basral, Akmal Nasery. *Sang Pencerah*. Jakarta: Mizan Pustaka.

- Batubara, Chuzaimah. 2018. *Handbook Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Bramantyo, Hanung. 2010. *Sang Pencerah*, Multivision Plus.
- Dahlan, Juniawan. 2017. "Ahmad Dahlan dalam Pemikirannya mengenai Pendidikan Islam di Indonesia", <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/mkn/ahmad-dahlan-dalam-pemikirannya-mengenai-pendidikan-islam-di-indonesia/>, diakses pada 10 Mei 2020, pukul 12.00 WIB.
- Darmadi. 2017. *Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Departemen Agama RI. T.t. *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Al-Kahfi*. Depok: CV. Dua Hati.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Garis-Garis Besar Pembelajaran/GBPP/PAI di Sekolah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI. 2010. *Rencana Strategis Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah tahun 2010-2014*. Jakarta: Dirpais.
- Dwi Prabowo, Heri Bayu. 2019. *Konsep Pendidikan Profetik Menurut K.H. Ahmad Dahlan*. Skripsi. Prodi Pendidikan Agama Islam.
- Faishol, Ahmad Haris, & Muhammad Syafi'i. 2017. Materi Pendidikan Islam dalam Kitab 'Aqidat al 'Awwam Karya Shaykh Ahmad al-Marzuqi al-Maliki, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No.1, <http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/jpi/article/view/1013/719>, diakses pada 10 Mei 2020, pukul 09.00 WIB.
- Falahuddin. 2017. Gerakan Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia Awal Abad Ke-20: Studi Kasus Muhammadiyah, *Schemata*, Vol. 6, No. 1, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata/article/view/838>, diakses pada 09 Mei 2020, pukul 05.00 WIB.
- Feisal, Jusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ghazali, Abd Rohim, dkk. 2016. *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan: Catatan Kritis Muktamar Teladan ke-47 Muhammadiyah di Makasar 2015*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hanafi, Halid, dkk. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

- Haq, Zia Ul. 2017. *Konsep Pendidikan Islam Integratif: Telaah Buku Usul Al Tarbiyah Al Islamiyah Karya Khalid al-Hazimi*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam.
- Hariri, Didik L. 2018. *Jejak Sang Pencerah*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Haris Faishol, Ahmad, & Syafi'i, Muhammad. 2017. Materi Pendidikan Islam dalam Kitab 'Aqidat al-'Awwam Karya Shaykh Ahmad al-Marzuqi al-Maliki, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, <http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/jpi/article/view/1013/719>, 2017, diakses pada 10 Mei 2020, pukul 09.00 WIB.
- Harisah, Afifuddin. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam: Prinsip dan Dasar Pengembangan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Haryanti, Nik. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: Gunung Samudera.
- Haryanto, dkk. 2000. *Metode Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah Buku Ajar Untuk Mahasiswa*. Jakarta: EGC.
- Hasan, Fuad. 2010. *Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan*. Skripsi. Jurusan Tarbiyah.
http://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Dahlan, diakses pada 09 Mei 2020, pukul 07.42 WIB.
<http://pps.unida.gontor.ac.id/biografi-singkat-jamaluddin-al-afghani-bagian-dua/>, diakses pada 11 Mei 2020, pukul 10.00 WIB.
https://id.wikipedia.org/wiki/Rasyid_Ridha, diakses pada 11 Mei 2020, pukul 10.35 WIB.
<https://kumparan.com/kumparannews/2-siswa-smp-pembacok-pelajar-sma-diduga-terlibat-aksi-kriminal-lain/1sMkfwXpf5k>, diakses pada 11 juni 2020, pukul 10.00 WIB.
- Huda, Fatkhan Amirul. "Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran, Fungsi Strategi Pembelajaran, dan Tata Cara Pemilihan Stategi Pembelajaran", <http://fatkhan.web.id/jenis-jenis-strategi-pembelajaran-fungsi-strategi-pembelajaran-dan-tata-cara-pemilihan-strategi-pembelajaran/>, diakses pada 10 Mei 2020, pukul 15.00 WIB.
- Ibrahim, M. Subhi. 2013. *Asas Filsafat*. Jakarta: PT Nagaksuma Media Kreatif.

- Ilyasir, Fiska. 2017. Pengembangan Pendidikan Islam Integratif di Indonesia: Kajian Filosofis dan Metode Implementasi, *Jurnal Literasi*, Vol. VIII, No. 1, <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/LITERASI/article/download/440/399>, diakses pada 09 Juni 2020, pukul 16.36 WIB.
- Isrok'atun, dkk. 2020. *Pembelajaran Matematika dan Sains Secara Integratif Melalui Situation-Based Learning*. Sumedang: UPI Sumedang.
- Izzan, Ahmad, Saehudin. T.t. *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*. Bandung: Humaniora.
- Keene, Michael. 2006. *Agama-Agama Dunia* terj. F.A. Soeprapto. Yogyakarta: Kanisius.
- Khumaidi. 2015. *Paradigma Sains Integratif Al Farabi: Pendasaran Filosofis Bagi Relasi Sains, Filsafat dan Agama*. Jakarta: STFI Sadra.
- Lapidus, Ira M. 1999. *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian Ketiga*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mahfud, dkk. 2015. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Majelis Diklitbang dan LPI PP Muhammadiyah. 2010. *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Martawijaya, M. Agus. 2016. *Model Pembelajaran berbasis kearifan lokal: untuk meningkatkan karakter dan ketuntasan belajar*. t.k.: CV. Masagena.
- Mawaddah, Islahul. "Pemikiran Filosofis K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Modern", <http://piiii17.blogspot.com/2018/09/pemikiran-filosofis-kh-ahmad-dahlan.html?m=1>, diakses pada 09 Mei 2020, pukul 07.49 WIB.
- Mohtar, Imam. 2019. *Problemtika Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi.
- Mubarak, Zaki. 2019. *Problematika Pendidikan Kita: Masalah-Masalah Pendidikan Faktual dari Guru, Desain Sekolah dan Dampaknya*. Depok: Gading Pustaka.
- Mujib, Abdul. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

- Mukarromah, T.t. *Pendidikan Islam Integratif Berbasis Karakter*. Yogyakarta: Rubrik.
- Mumpuni, Atikah. 2018. *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: t.p.
- Mustofa, Imron. 2018. *K.H. Ahmad Dahlan Si Penyantun*. Sampangan: Diva Press.
- Nashir, Haedar. 2016. *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nata, Abuddin. 2011. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nata, Abuddin. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nata, Abuddin. 2016. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nur Agus, Cahyo. 2018. *Samudra Kearifan*. Yogyakarta: Kaktus.
- Nurhayati, dkk. 2020. *Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, dan Sistem Nilai*. Yogyakarta: Trust Media.
- Nurul Wathoni, Lalu Muhammad. 2018. *Intregasi Pendidikan Islam dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*. Ponorogo: Uwais Inspirasi.
- Pusat Kurikulum DepDiknas. 2004. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: DepDiknas.
- Rapar, Jan Hendrik. 2016. *Pengantar Logika: Asas-Asas Penalaran Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Remiswal. 2018. *Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam: paradigma membangun sekolah ramah anak*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Romi Sudhita, I Wayan. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang.
- RPO Suara Muhammadiyah. 2020. "7 Falsafah K.H. Ahmad Dahlan", <https://www.suaramuhammadiyah.id/2020/02/03/7-falsafah-kh-ahmad-dahlan/>, diakses pada 10 Mei 2020, pukul 12.20 WIB.

- Sadiman, Arief S. 2012. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Saputra, Harja. “Muhammad Abduh dan Ide-Ide Pembaharuannya”, <https://www.harjasaputra.com/riset/muhammad-abduh-dan-ide-ide-pembaharuannya.html>, diakses pada 11 Mei 2020, pukul 09.30 WIB.
- Solihudien, Yusep. 2020. *Strategi Melesatkan Trio Raksasa Kecerdasan Anak (Parenting Islam di Era Millenial)*. Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunhaji. 2014. Model Pembelajaran Tematik-Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains,” *Jurnal Insania*, Vol. 19, No. 2, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/719/615>, diakses pada 20 November 2019, pukul 15.13 WIB.
- Suryadi, Rudi Ahmad . 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syafril, Zelhendri Zen. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana.
- Tinambunan, Dian Dame. 2016. “Perubahan Kurikulum dan Dampaknya Terhadap Mutu Pendidikan,” <https://diandametinambunan.wordpress.com/2016/12/31/perubahan-kurikulum-dan-dampaknya-terhadap-mutu-pendidikan/>, diakses pada 10 Juni 2020, pukul 00.04 WIB.
- Tolchah, Moch. 2015. *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Wakatobi, Rudihont. “Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dalam Perspektif Humanis Religius”, http://larudiwakatobi.blogspot.com/2016/05/pemikiran-pendidikan-kh-ahmad-dahlan_29.html?m=1, diakses 09 Mei 2020, pukul 02.30 WIB.
- Yusuf, M. 2017. Dinamika Integrasi Pesantren dan Sekolah dalam Pendidikan Kontemporer di Indonesia, *Al Murabbi*, Vol. 3, No. 2, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/download/2602/1912>, diakses pada 11 Mei 2020, pukul 16.00 WIB.
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.